

**MAKNA TAGHYIR DALAM Q.S. AR-RA'D AYAT 11
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR
AL-AZHAR)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

NABILLA DINDA PERMATASARI

NIM 18.11.11.021

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
JURUSAN USHULUDDIN DAN HUMANIORA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2023 M / 1445 H**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nabilla Dinda Permatasari
NIM : 18.11.11.021
Tempat, Tanggal Lahir : Wonogiri, 22 Januari 2001
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Gendeng RT 01/RW 02, Sumberharjo, Eromoko,
Wonogiri
Judul Skripsi : MAKNA TAGHYIR DALAM QS. AR-RA'D
AYAT 11 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-
MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian Surat Pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 10 November 2023



Nabilla Dinda Permatasari

H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.

DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudari Nabilla Dinda Permatasari

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Ditempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara:

Nama : Nabilla Dinda Permatasari

NIM : 18.11.11.021

Judul : MAKNA *TAGHYIR* DALAM QS. AR-RA'D AYAT 11 (STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISHBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR)

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 10 November 2023

Dosen Pembimbing



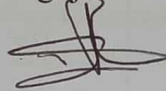
H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.

NIP. 19710626 2000312 1 002

HALAMAN PENGESAHAN
MAKNA TAGHYIR DALAM QS. AR-RA'D AYAT 11
(STUDI KOMPARATIF TAFSIR AL-MISHBAH DAN
TAFSIR AL-AZHAR)

Disusun Oleh:
Nabilla Dinda Permatasari
18.11.11.021

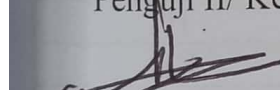
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Selasa, tanggal 5 Desember 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Surakarta, 27 Desember 2023
Penguji Utama



Hj. Ari Hikmawati, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19720229 200003 2 001

Penguji II/ Ketua Sidang Penguji I/ Sekretaris Sidang


Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I.

NIP. 19710626 200312 1 002


Nurul Aulia, M.H.

NIP. 19911120 202012 2 022

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta


Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.

NIP. 19741225 200501 1 005

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi Arab Latin dalam penulisan skripsi ini mengikuti standar transliterasi International Journal of Qur'anic Studies Edinburgh University, selengkapnya dapat dilihat di <https://www.cuppublishing.com/toc/jqs/21/3>.

Adapun tatacara penulisannya adalah sebagaimana contoh kata-kata berikut:

Tafsīr, bismillāhirrahmānirrahīm, Rashīd Riḍa, muslimīn, Ṣufī, Ṭarīqah, Ḥadīth, Rūh alBayān fī tafsīr al-Qur'ān, al-Qur'ān al-'aẓīm alladhīna samī'ū al-Qur'ān, dan lain-lain.

A. Konsonan Tunggal

No	Huruf Arab	Nama Latin	Keterangan
1	ا	Alief	Tidak dilambangkan
2	ب	Ba'	B
3	ت	Ta'	T
4	ث	Ṣa'	Ṣ
5	ج	Jim	J
6	ح	Ha'	Ḥ
7	خ	Kha'	Kh
8	د	Dal	D
9	ذ	Zal	Ẓ
10	ر	Ra'	R
11	ز	Za'	Z
12	س	Sin	S
13	ش	Syin	Sy
14	ص	Sad	Ṣ
15	ض	Dad	Ḍ
16	ط	Ta'	Ṭ
17	ظ	Za'	Ẓ
18	ع	'Ain	'

19	غ	Gain	G
20	ف	Fa'	F
21	ق	Qaf	Q
22	ك	Kaf	K
23	ل	Lam	L
24	م	Mim	M
25	ن	Nun	N
26	و	Wawu	W
27	ه	Ha'	H
28	ء	Hamzah	Apostrof (')
29	ي	Ya'	Y

a. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap. termasuk tanda syaddah, ditulis lengkap.

Contoh: كُفِّرَ ditulis *Kuffar*

b. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1) Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap m

2) menjadi bahasa Indonesia.

Contoh: جَمَاعَةٌ ditulis *jama'ah*

3) Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t.

Contoh: نِعْمَةٌ اللَّهِ ditulis *ni'matullah*

c. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

d. Vokal Panjang

1) a panjang ditulis a, i panjang ditulis i, dan u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda (>) di atasnya.

2) Fathah + ya" tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawu mati ditulis au.

e. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop (‘)

Contoh: **أَنتُمْ** ditulis *a’antum*

مَوْتٌ ditulis *mu’annas*

f. Kata Sandang Alief+Lam

1) Bila diikuti huruf Qamariyyah.

Contoh: **القران** ditulis *Al-Qur’an*

2) Bila diikuti huruf Syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyyah yang mengikutinya.

Contoh: **الشيعة** ditulis *asy-syi’ah*

g. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

h. Kata dalam Rangkaian Frase dan Kalimat

Ditulis kata per kata, atau ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

Contoh: **شيخ الإسلام** ditulis *syaikh al-Islam* atau *syaikhul-Islam*.

i. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (seperti kata *ijmak*, *nas*, dan lain-lain), tidak mengikuti pedoman transliterasi ini dan ditulis sebagaimana dalam kamus.

DAFTAR SINGKATAN

cet.	: cetakan
ed.	: editor
H.	: Hijriah
h.	: halaman
J.	: Jilid atau Juz
M.	: Masehi
No.	: nomor
QS.	: Qur'an Surat
Swt.	: Subhanahu wata'ala
Saw.	: Sallallahu 'alaihi wa salam
As.	: 'Alaihi wa salam
t.d.	: tidak diterbitkan
t.dt.	: tanpa data (tempat, penerbit, dan tahun penerbitan)
t.tp.	: tanpa tempat (kota, negeri, atau negara)
t.np.	: tanpa nama penerbit
t.th	: tanpa tahun
terj.	: terjemah
Vol/V.	: Volume
w.	: wafat

ABSTRAK

Nabilla Dinda Permatasari. NIM: 181111021. Makna *Taghyir* Dalam Q.S. Ar-Ra'd Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir al-Mishbah dan Tafsir al-Azhar). Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta. 2023.

Kajian ini membahas tentang makna *taghyir* dalam Q.S. Ar-Ra'd dengan komparasi Tafsir al-Mishbah dan al-Azhar. Penelitian ini berfokus meneliti makna *taghyir* dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 karena didalam ayat tersebut menerangkan tentang perubahan pada masyarakat. Kajian ini menggunakan tafsir Al-Mishbah dan Al-Azhar karena tafsir tersebut sama-sama ditulis oleh orang Indonesia, namun dengan latar belakang sosial lingkungan serta zaman yang berbeda, sehingga akan menimbulkan perbedaan dalam penafsirannya. Selain Q.S. Ar-Ra'd ayat 11, kajian ini juga membahas secara singkat ayat-ayat yang masih berkaitan dengan *taghyir*, seperti Q.S. an-Nisa' (4): 119, Q.S. al-Anfal (8): 53, dan Q.S. Muhammad (47): 15. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah: Apa makna *taghyir* dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 11. Dan bagaimana perbandingan (persamaan dan perbedaan) penafsiran Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 dalam Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar?

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Kajian teori yang digunakan ialah teori komparatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode tematik (*maudhu'i*) yakni mengumpulkan data yang sesuai dengan tema yang dibahas, dengan sumber data primer Tafsir Al-Mishbah dan Tafsir Al-Azhar. Sedangkan data sekundernya yaitu buku-buku, jurnal ilmiah, dll, yang terkait dengan pembahasan *taghyir*. Kemudian, seluruh data yang didapat akan dianalisis dengan teknik deskriptif-analisis.

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan, *taghyir* berasal dari *ism mushdar* dari *fi'il "ghiyara-yughayyiru-taghyiran"* yang artinya perubahan, modifikasi dan transformasi. Secara terminologis, berarti perubahan besar dalam cara berpikir, bertindak, dan berbuat, sehingga menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Quraish Shihab menafsirkan bahwa *taghyir* pada Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 ini tentang perubahan pada masyarakat, yang diawali oleh seseorang, yang kemudian menyebar pada masyarakat. Sebab perubahan tidak dapat terjadi jika hanya dilakukan oleh satu orang saja. Dalam penafsirannya dijelaskan juga bahwa ada dua pelaku perubahan sosial, yaitu Allah sebagai pelaku utama; dan manusia. Manusia haruslah melakukan perubahan pada diri mereka sendiri terlebih dahulu, sebab tanpa itu tidak mungkin terjadi perubahan. Sedangkan Hamka menafsirkan bahwa Q.S. Ar-Ra'd ayat 11 ini menunjukkan bahwa manusia mempunyai kekuatan untuk menentukan pilihannya sendiri, namun harus mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Ayat ini memberitahukan bahwa Allah SWT tidak akan mengubah apa yang terjadi pada kita kecuali kita mencoba mengubahnya terlebih dahulu. Kita harus berusaha dan bekerja keras.

Kata kunci: *Taghyir*, Q.S. Ar-Rad ayat 11, Tafsir Al-Mishbah, Tafsir Al-Azhar

ABSTRACT

Nabilla Dinda Permatasari. NIM: 181111021. *The Meaning Of Taghyir in Q.S. ar-Ra'd verse 11 (A Study Comparison of Tafsir al-Mishbah and Tafsir al-Azhar)*. Al-Qur'an and Interpretation Study Program. Ushuluddin and Dakwah Faculty. Raden Mas Said State Islamic University. 2023

This research discusses about the meaning of taghyir in Q.S. Ar-Ra'd with a comparasion of Tafsir al-Mishbah and al-Azhar. This research focuses on examining the meaning of taghyir in Q.S. Ar-Ra'd verse 11 because in that verse itu explains about changes in society. This study uses the interpretations of al-Mishbah and al-Azhar because the interpretations are both written by Indonesians, but with different social backgrounds and times, so it will cause differences in interpretation. Besides Q.S. ar-Rad verse 11, this study also briefly discusses verses that are still related to taghyir, such as Q.S. an-Nisa' (4): 119, Q.S. al-Anfal (8):53, and Q.S. Muhammad (47):15. Therefore, the formulation of the problem in this research is: What is the meaning of taghyir in Q.S. ar-Ra'd verse 11, and how is the comparison (similarities and differences) of the interpretation of Q.S. ar-Ra'd verse 11 in Tafsir al-Mishbah and Tafsir al-Azhar?

This research included in qualitative research using library research methods. The theoretical study uses is comparative theory. The data collection technique was carried out by using the thematic method (maudhu'i), namely collecting data in accordance with the themes discussed, with primary data sources Tafsir al-Mishbah and Tafsir al-Azhar. Meanwhile, the secondary data are books, scientific journals, etc., which are related to the discussion of taghyir. Then, all the data obtained will be analyzed using descriptive analysis techniques.

This research resulted in the conclusion that taghyir comes from ism mushdar from the fi'il "ghiyara-yughayyiru-taghyiran" which means change, modification and transformation. Terminologically, it means a major change in the way of thinking, act, and do something, resulting in different result. Quraish Shihab interpreted that taghyir in Q.S. ar-Ra'd verse 11 is about changes in society, which are initiated by someone, which then spreads to society. Because change cannot occur if it only carried out by person. In his interpretation it is also explained that there are two actors of social change, namely God as the main actor; and humans. Humans must make changes to themselves first, because without that change is imposible. Meanwhile, Hamka interpreted that Q.S. ar-Ra'd verse 11 shows that humans have the power to make their own choices, but must follow the rules set by Allah SWT. This verse tell us that Allah SWT will not change what happens to us unless we try to change it first. We have to try and work hard.

Keywords: Taghyir, Q.S. ar-Ra'd verse 11, Tafsir al-Mishbah, Tafsir al-Azhar

MOTTO

مَا وَدَّعَاكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَىٰ

“Tuhanmu tidak meninggalkan engkau dan tidak membencimu”

-(Surat ad-Dhuha (93): 3)

“Berbahagialah dia yang makan dari keringatnya sendiri, bersuka karena usahanya sendiri dan mau karena pengalamannya sendiri.”

-Pramoedya Ananta Toer

“It’s not always easy, but that’s life. Be strong because there are better days ahead”

-Mark Lee

“Don’t skip a meal.”

-Na Jaemin

“Lebih baik menjaga mulut Anda tetap tertutup dan membiarkan orang lain menganggap Anda bodoh, daripada membuka mulut Anda dan menegaskan semua anggapan mereka.”

-Mark Twain

“Never loose youre permanent smile for temporary snake in your life.”

-Uzephhh

“I’am whatever I’am. Only God can judge me now.”

-We Own It (Fast&Furious)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Orangtua tersayang Ibunda Nur Wulandari dan Ayahanda Haryono yang telah membesarkan dan mendidik saya dengan penuh cinta dan kasih sayang. Lantunan do'a, motivasi, dukungan, dan bimbingan selalu mereka curahkan yang nilainya tidak dapat dibandingkan dengan apapun.
2. Kakak tersayang Annissa Endah Rahmawati yang telah mengusahakan untuk memenuhi segala kebutuhan dan bantuan.
3. Bapak H. Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan saran dan bimbingan dengan sangat baik. Serta seluruh dosen Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan ilmu dunia dan akhirat yang bermanfaat.
4. Seluruh guru-guru tercinta mulai dari taman kanak-kanak hingga dewasa. Guru-guru yang telah mengajarkan aksara, *alif ba' ta*, hingga mengetahui segala yang ada di alam semesta.
5. LSQ Ar-Rahmah Yogyakarta, Bapak Abdul Mustaqim, dan seluruh pembimbing PPL yang telah membantu, membimbing, dan mengarahkan proses mengerjakan skripsi ini hingga selesai.
6. Almamater tercinta UIN Raden Mas Said Surakarta, serta teman-teman seperjuangan IAT 2018, khususnya IAT A atas segala motivasi dan

dukungan selama duduk dibangku perkuliahan. Merasa sangat bersyukur bisa mengenal teman-teman semuanya.

7. Sahabat-sahabat saya yang tidak bisa disebutkan satu per satu. Mereka yang senantiasa menemani, membantu, dan menghibur hari-hari dengan suka cita dan canda tawa. Terimakasih atas dukungan dan perhatiannya, semoga dimudahkan segala proses perkuliahan dan karirnya.
8. Keluarga besar Toko Nabila (Nabila Mart) milik Bapak Ari Sarjono dan keluarga yang menjadi penolong dan memberikan pengalaman yang berharga guna pembelajaran kedepannya. Serta teman-teman yang ikut bekerja di dalamnya yang telah memberikan kesempatan untuk melatih mentalitas, kesabaran, dan responibilitas dalam hal pekerjaan.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah yang telah menerangi umat manusia dengan cahaya kebenaran, membekali manusia dengan hati dan akal, dan yang telah mengutus khatam al-anbiya' Muhammad SAW sebagai uswah hasanah umatnya. Shalawat dan salam semoga tetap tercurah limpahkan kepada junjungan kita yakni Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat, serta semua umat yang mengikuti sunnah-Nya. Aamiin

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya. Karena atas izin-Nya skripsi ini dapat selesai. Namun tak lupa mengucapkan terimakasih banyak kepada beberapa pihak yang telah mendukung penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, baik secara material maupun spiritual. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terimakasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. H. Kholilurrohman, M.Si selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.
3. Ibu Siti Fathonah, M.A. selaku Koordinator Program Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

4. Bapak Tsalis Muttaqin, Lc., M.S.I selaku pembimbing skripsi, yang dengan penuh kesabaran dan kearifan meluangkan tenaga dan pikiran untuk membimbing, mengoreksi, serta memberikan saran terbaik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini. Karena kebbaikannya penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan sebagaimana mestinya.
5. Tim penguji skripsi, yang telah memberikan waktu, pikiran, serta kesediaannya untuk membaca karya peneliti dan menguji skripsinya.
6. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Raden Mas Said Surakarta yang telah mengajarkan berbagai macam ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Staf perpustakaan pusat maupun Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
8. Staf administrasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah membantu kelancaran dalam proses penulisan, bimbingan, dan sidang skripsi.
9. Kedua orangtuaku, Bapak Haryono dan Ibu Nur Wulandari yang memberi kekuatan, semangat, dan doa-doa setiap harinya dan senantiasa memberikan kasih sayang yang tiada hentinya.
10. Teman-teman mahasiswa Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2018.

11. Orang-orang yang telah membantu dalam segala hal dan bersedia dalam segala keadaan, entah kenal baik atau hanya sekelebat.
12. Teman-teman 00z dan 01z yang bersedia menemani dan membantu serta memberikan hiburan dikala sedang kesulitan.
13. Seluruh anggota NCT, khususnya Mark, Jaemin, Jen0, Hendery, yang telah memberikan hiburan dan dukungan secara tidak langsung disaat sedang suntuk dalam proses penulisan skripsi ini.
14. Kepada Nabilla Dinda Permatasari, yaitu penulis sendiri. Terimakasih telah berjuang dan menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena memilih untuk tidak menyerah dan melawan kepada diri sendiri. Terimakasih telah berjuang sampai sekarang. Perjuanganmu masih panjang, jangan dulu menyerah.

Penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya, sebagai sebuah karya ilmiah penulis sangat mengetahui kemampuan penulis beserta segala kekurangannya. Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semua pihak yang membutuhkannya.

Surakarta, 10 November 2023

Nabilla Dinda Permatasari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..Error! Bookmark not defined.	
NOTA DINAS PEMBIMBING.....Error! Bookmark not defined.	
HALAMAN PENGESAHAN.....Error! Bookmark not defined.	
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACK.....	x
MOTTO	xi
HALAMAN PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat dan Kegunaan	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Kerangka Teori	10
G. Metode Penelitian	14
H. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II STUDI TAFSIR AL-MISHBAH DAN AL-AZHAR	17
A. Studi Tafsir Al-Mishbah	17
1. Biografi M. Quraish Shihab	17
2. Tafsir Al-Misbah	22
B. STUDI TAFSIR AL-AZHAR.....	31

1. Biografi Hamka.....	31
2. Tafsir Al-Azhar.....	42
BAB III TAGHYIR DAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG TAGHYIR.....	48
A. <i>Taghyir</i> (Perubahan)	48
1. Pengertian Perubahan dalam Perspektif Sosiologi Umum dan Sosiologi Islam.....	48
2. Pengertian <i>Taghyir</i>	49
3. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial.....	50
4. Hal-hal yang mendorong perubahan	51
B. Ayat-ayat tentang Taghyir	53
BAB IV ANALISA PENAFSIRAN “TAGHYIR” MENURUT QURAI SH SHIHAB DAN HAMKA DALAM KITAB TAFSIRNYA	58
A. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Mishbah	58
B. Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar.....	62
C. Perbandingan Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka.....	64
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan	68
B. Saran	68
DAFTAR PUSTAKA	70

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Takdir merupakan sebuah konsep teologis yang tidak dapat dipahami secara tunggal. Takdir dipandang sebagai suatu ketetapan yang telah ditentukan sejak zaman azali. Apapun yang diinginkan dan diperbuat manusia bergantung pada kehendak Tuhan, pemahaman mengenai takdir itu sendiri berbeda-beda tergantung pada perspektif yang digunakan. Pengertian takdir setidaknya terbagi menjadi dua definisi, antara yang berpendapat bahwa takdir merupakan suatu ketentuan yang ditetapkan sejak zaman azali; dan takdir yang bermakna suatu aturan yang berlaku pada alam semesta, termasuk manusia. Dalam definisi yang pertama menghasilkan konsep bahwa perbuatan manusia telah ditentukan dan ditetapkan. Sedangkan definisi yang kedua menghasilkan pemikiran bahwa manusia bebas menentukan keinginan dan perbuatannya. Kedua pengertian tersebut telah berlaku dalam Islam dan masing-masing memiliki dalil tersendiri.¹

Segala hal yang dikehendaki manusia tidak akan terlaksana jika tidak sesuai dengan kehendak Allah. Manusia merupakan makhluk yang memiliki keterbatasan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri sesuai dengan ukuran yang diberikan oleh Allah SWT. Namun manusia juga memiliki kebebasan untuk menentukan pilihan atau sikap terhadap sesuatu.

Ikhtiar merupakan usaha yang ditentukan sendiri tanpa adanya paksaan dari orang lain. Walaupun setiap manusia telah ditentukan nasibnya, bukan berarti manusia hanya tinggal diam dan menunggu nasib tanpa ada usaha dan ikhtiar. Manusia tetap berkewajiban untuk berusaha dalam meraih kehidupan yang lebih baik.² Dorongan al-Qur'an kepada

¹ Arnesih, *Konsep Takdir Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, Jurnal Diya al-Afkar, Vol. 4, No. 01, 2016, h. 118

² Elyanti Rosmanindar, *Nilai Filosofi Ikhtiar Dalam Ekonomi Syrariah*, Jurnal Kajian Ekonomi dan Perbankan, Vol. 3, No. 01, 2019, h. 2

masyarakat untuk melakukan proses perubahan ke arah yang positif, menuntun mereka untuk keluar dari *az-zulumah* (ketimpangan antara yang ideal dan real), yaitu adanya ketidaksesuaian dalam masyarakat antara *das sollen* dan *das sien* (antara yang seharusnya dan yang senyatanya).³ Masyarakat yang dalam kondisi serba timpang tindih itu, oleh al-Qur'an didorong dan dipandu menuju kepada *an-nur* (masyarakat ideal), yaitu manusia atau masyarakat didorong dan diarahkan menuju suatu tatanan masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an.⁴

Perintah melakukan perubahan sosial merupakan tanggung jawab personal seluruh lapisan masyarakat, yakni siapa saja yang mempunyai kepekaan sosial dalam menganalisa ketimpangan, atau dalam Islam dikenal dengan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dorongan untuk melakukan perubahan masyarakat dipertegas oleh firman Allah dalam QS. ar-Ra'd (13) ayat 11:

.... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ.....

“..Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri...”⁵

Dalam ayat tersebut digambarkan bahwa perubahan bisa terjadi dalam masyarakat, salah satu faktor yang menentukan adalah masyarakat itu sendiri. Yakni maukah masyarakat itu berubah menuju kehidupan yang lebih baik atau tidak.

Dalam tafsir al-Mishbah, ayat ini ditafsirkan dengan Allah telah menetapkan mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni dari positif ke negatif dan sebaliknya; dari negatif ke positif; serta kondisi kejiwaan mereka seperti mengubah

³ Jalaluddin Rahmat, *Rekayasa Sosial*, (Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), h. 55-56

⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 246

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, Jilid 5, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2009), h. 73

kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutu Allah, dan ketika itu Allah akan mengubah *ni'mat* (nikmat) menjadi *niqmat* (bencana), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan dan seterusnya.⁶

Sedangkan dalam tafsir al-Azhar, ayat ini ditafsirkan sebagai ayat yang terkenal tentang kekuatan dan akal budi yang dianugerahkan Allah kepada manusia sehingga manusia itu dapat bertindak sendiri dan mengendalikan dirinya sendiri di bawah naungan Allah. Dia berkuasa atas dirinya dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Sebab itu maka manusia itu pun wajiblah berusaha sendiri pula menentukan garis hidupnya, jangan hanya menyerah saja dengan tidak berikhtiar. Manusia diberi akal oleh Allah dan dia pandai sendiri mempertimbangkan dengan akalnya itu di antara yang buruk dengan yang baik. Manusia bukanlah semacam kapas yang diterbangkan angin ke mana-mana, atau laksana batu yang terlempar di tepi jalan. Dia mempunyai akal dan dia pun mempunyai tenaga untuk mencapai yang lebih baik, dalam batas-batas yang ditentukan oleh Allah. Kalau tidak demikian, niscaya tidaklah akan sampai manusia itu mendapat kehormatan menjadi khalifah di muka bumi ini.⁷

Dari pemaparan penafsiran dapat dilihat bahwa perbedaan penafsiran antara keduanya terletak pada penekanan Buya Hamka pada kebebasan manusia dalam menentukan jalur kehidupannya. Sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan kepada kehendak Allah untuk mengubah keadaan suatu kaum.

Al-Qur'an mengakui manusia sebagai khalifah di bumi, sebagai perwakilan atau duta Allah untuk mengurus dunia dan untuk suatu kepentingan dan kehidupan. Dalam pelaksanaan peran dan tugasnya,

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 565 & 568

⁷ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 5, Cet. 1, (Jakarta: Gema Insani, 2015), hal. 54

manusia dituntut aktif dan kreatif. Hal itu membawa kepada hak otonomi dalam batas-batas dirinya sebagai duta dan penerima tugas.

Otonomi manusia direalisasikan dalam upaya-upaya yang kreatif. Al-Qur'an menyebutnya dapat berupaya, berbuat, bekerja, mencipta, dan sebagainya. Dalam kenyataannya ia dapat melakukan berbagai perbuatan dan pekerjaan yang bersifat umum atau khusus, ataupun yang memerlukan perhitungan manfaat dan *mudarat*. Pada saat itu, manusia memenuhi berbagai syarat sehingga dapat melakukan berbagai ragam perbuatan (*iradah* dan *masyidah*). Kedua hal itu merupakan titik awal dalam melakukan suatu urusan, kalau Allah memberi kedua hal itu, maka sudah pasti keduanya hendak dimanfaatkan. Dengan kata lain, manusia berhak berkehendak dan menentukan pilihan dalam merubah sosial kehidupannya.

Dari pemaparan di atas, penulis akan mengkaji dengan melakukan perbandingan pada kitab *Tafsir Al-Azhar* karya Buya Hamka dan *Tafsir Al-Misbah* karya Quraish Shihab. Mengingat bahwa kedua tokoh tersebut berasal dari Indonesia tetapi hidup di lingkungan pendidikan yang berbeda. Yakni pada masa Buya Hamka masih dalam masa penjajahan sampai beliau dipenjara dan lain sebagainya, sedangkan Quraish Shihab sudah dalam masa kemerdekaan. Buya Hamka tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama tapi beliau juga seorang politikus, budayawan, ilmuan Islam, dan banyak menulis majalah-majalah dan buku dalam berbagai judul. Quraish Shihab pun sama, beliau juga seorang politikus, budayawan, ilmuan Islam, dan banyak menulis majalah-majalah dan buku dalam berbagai judul.

Kedua tokoh tersebut memiliki sisi perbedaan dan persamaan, antara lain yaitu lingkungan pendidikan yang berbeda, dan dilahirkan pada masa yang berbeda. Namun keduanya juga memiliki kesamaan yaitu sama-sama ikut andil dalam menjadikan Indonesia lebih baik, dan karya-karyanya yang sampai kini masih dibaca dan digunakan sebagai rujukan oleh banyak orang. Adanya sisi persamaan dan perbedaan itu tentu membawa implikasi tersendiri dalam karya tafsir mereka. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk

melihat lebih jauh bagaimana komparasi antara kedua penafsiran tersebut dengan melihat apa saja persamaan, perbedaan dan sintesa kedua penafsiran tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini menarik untuk diteliti kajian tentang makna perubahan menurut perspektif Quraish Shihab dan Buya Hamka. Karena itu, penelitian ini penulis beri judul “**Makna TAGHYIR Dalam Q.S. Ar-Ra’d Ayat 11 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar)**”. Karena latar belakang yang berbeda dari kedua mufasir tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian komparatif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil rumusan masalah yang perlu untuk diteliti, yakni:

1. Apa makna *Taghyir* dalam surat Ar-Rad ayat 11 menurut perspektif Quraish Shihab dan Buya Hamka?
2. Bagaimana perbandingan (persamaan dan perbedaan) penafsiran antara penafsiran Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam kitab tafsirnya?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui makna *Taghyir* dalam surat Ar-Rad ayat 11 menurut perspektif Quraish Shihab dan Buya Hamka.
2. Mengetahui perbandingan (persamaan dan perbedaan) penafsiran antara Quraish Shihab dan Buya Hamka dalam kitab tafsirnya.

D. Manfaat dan Kegunaan

1. Manfaat secara akademis, yaitu memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep-konsep di dalam keilmuan atau pemahaman terhadap makna *Taghyir* dalam surat Ar-Rad ayat 11 menurut perspektif Quraish Shihab dan Buya Hamka.
2. Manfaat pragmatik, yaitu hasil penelitian mempunyai nilai manfaat bagi kehidupan di masyarakat luas.

E. Tinjauan Pustaka

Guna mengetahui sudah sampai mana kajian dan objek penelitian seperti ini diangkat, maka peneliti melakukan beberapa penelusuran. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada kajian dengan tema penelitian yang sama, yang mana nantinya agar tidak terjadi pengulangan yang sama terhadap penelitian yang ada sebelum penelitian ini.

Dalam tinjauan pustaka ini, penulis mengambil dari referensi-referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian ini yang terbagi menjadi 3 variabel, yaitu:

1. Kajian Tentang Makna Perubahan Dalam Al-Qur'an.

Jurnal yang ditulis oleh Middy Boty, dengan judul: Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama). Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dalam konteks perubahan sosial agama berperan dalam perubahan sosial dengan memberikan ide dan membentuk nilai-nilai yang mempengaruhi tindakan manusia serta memotivasi terhadap proses aktif dalam pembangunan masyarakat. Dengan agama, manusia dapat menebarkan perdamaian dan cinta kasih di antara sesama, optimis dalam menatap masa depan, menegakkan keadilan, kemudian teknologi untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dengan demikian, proses perubahan sosial tidak dapat

dilepaskan dari tanggung jawab seluruh masyarakatnya, terutama para pemeluk agama.⁸

Jurnal yang ditulis oleh Muchtar Nuhung, dengan judul: Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an. Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Studi Islam. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa pemberian gambaran tentang pendidikan dapat merubah kehidupan sosial masyarakat, yang harus berawal dari diri manusia itu sendiri seperti yang dijelaskan dalam surat Al-Anfal ayat 53. Dan pada surat Muhammad ayat 38, Allah memberikan jaminan bagi masyarakat yang mempunyai pendidikan baik dan mengamalkannya akan diberikan nikmat. Dalam ayat tersebut, Allah menjamin orang yang dermawan akan diberikan tambahan nikmat, dan bagi yang kikir Allah akan berikan nikmat kepada kaum yang lain. Diketahui secara konsep dasar, bahwa orang bisa menjadi dermawan karena ia tahu bahwa apa yang ia miliki hanya titipan dari Allah dan sebagian hartanya adalah milik orang fakir miskin.⁹

Laporan penelitian individual yang ditulis oleh Dr. Muhammad Amin, Lc, MA., dengan judul: Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Ahzar. Dijelaskan dalam penelitiannya bahwa dalam tafsir Al-Ahzar dan tafsir al-Thabari terdapat sejumlah kesamaan dan perbedaan pandangan Buya Hamka dan al-Thabari dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang perubahan sosial. Terdapat sejumlah pandangan Buya Hamka dan al-Thabari yang relevan dengan upaya mendorong perubahan sosial yang positif di Indonesia. Sangat dibutuhkan pemahaman yang tepat tentang hukum kemasyarakatan yang dalam bahasa Al-Qur'an disebut sebagai *sunnatullah* untuk mendorong perubahan yang positif di tengah masyarakat Indonesia. Di samping itu,

⁸ Middy Boty, *Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama)*, Jurnal Istinbath, No. 15, 2015, h. 49.

⁹ Muchtar Nuhung, *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Studi Islam, h. 28.

orang-orang yang ingin mewujudkan perubahan positif perlu memenuhi kriteria-kriteria yang positif, seperti keteladanan yang baik, ketabahan atau keuletan dan sikap yang lembut. Faktor yang penting dalam perubahan sosial adalah perubahan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat.¹⁰

Jurnal yang ditulis oleh Suwito, dengan judul: Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan dorongan kepada manusia untuk selalu mengadakan perubahan yang bersifat positif, karena fungsi utamanya memang mengajak manusia untuk kebaikan (*litukhrij al-nas min al-zhulumat ila al-nur*). Manusia yang berpedoman pada al-Qur'an dituntut untuk selalu mengadakan perubahan dan pembaharuan. Salah satu cara untuk itu adalah dengan meniti sejarah masyarakat terdahulu untuk dasar berpijak pada hari ini dan menyongsong masa depan. Masyarakat terdahulu digambarkan oleh al-Qur'an selalu mengalami perubahan. Perubahan yang membawa akibat negatif di bidang aqidah dan akhlaq akan selalu mengalami kehancuran. Hukum-hukum perubahan dalam masyarakat berlaku universal dan tidak akan mengalami perubahan. Karena masyarakat selalu *bergerak* maka jumlah ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan hidup bermasyarakat sangat sedikit. Selain itu, isi ayat-ayatnya pun hanya memberikan patokan dasar yang sifatnya relatif, tidak absolut.¹¹

2. Kajian Tentang Tafsir QS. Ar-Rad ayat 11.

Skripsi karya Muhammad Fadli Al-Khanif, yang berjudul Telaah Ayat "*Innallaha Laa Yughayyiru Maa Biqaumin Hatta Yughayyiruu maa Bi' Anfusihim*"; Q.S Al-Ra'd (13): 11 Menurut Ahli Tafsir. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa dari beberapa ahli tafsir yang

¹⁰ Muhammad Amin, *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Komparatif Tafsir Al-Thabari dan Tafsir Al-Azhar*, Laporan Penelitian Individual Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, h. 95-96.

¹¹ Suwito, *Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al-Qu'an (Dalam Buku "Kaya Gagasan Miskin Kesulitan" Bagian 1)*, (Tanggerang Selatan: Penerbit YPM, 2018), h. 46.

diungkapkan, dapat diambil kesimpulan bahwa ayat tersebut terbagi menjadi dua pendapat, yaitu Allah tidak mengubah nikmat yang Dia berikan kepada suatu kaum menjadi adzab sampai mereka mengubah ketaatan mereka menjadi maksiat; dan Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah sendiri keadaan mereka. Sedangkan menurut peneliti, pendapat pertama lebih kuat karena banyaknya pendapat dan penafsiran yang dicantumkan para mufasir dalam kitab mereka. Selain itu penafsiran surat Ar-Ra'd ayat 11 selaras dengan penafsiran surat Al-Anfal ayat 53.

3. Kajian Studi Komparatif Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

Jurnal yang ditulis oleh Misbahul Munir, dengan judul: Studi komparatif antara Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa baik Quraish Shihab maupun Buya Hamka sangat mengadopsi realitas budaya yang terjadi di tempat tinggalnya. Sehingga penafsiran yang disampaikan terasa akrab di mata masyarakat dan dengan mudah mereka memahami dan mengaplikasikan apa yang terkandung dalam al-Qur'an. Kedua penafsiran ini dapat dikategorikan dengan kecenderungan *adabi ijtima'iy*. Corak ini menitik beratkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk al-qur'an bagi kehidupan, serta menghubungkan pengertian ayat-ayat tersebut dengan hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia, tanpa menggunakan istilah-istilah ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.

Dari tinjauan pustaka terhadap sejumlah penelitian sebagaimana disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa belum terdapat penelitian yang membahas tentang makna perubahan dalam QS. Ar-Ra'd ayat 11 dengan komparasi Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa penelitian ini terbilang sebagai penelitian yang baru dan layak diangkat sebagai sebuah topic penelitian.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah rumusan yang dibuat berdasarkan proses berfikir deduktif dalam rangka menghasilkan konsep-konsep dan presepsi-presepsi yang memudahkan seseorang peneliti merumuskan hipotesis penelitiannya.¹²

Penelitian ini menggunakan teori komparatif, yaitu usaha mendapatkan persamaan dan perbedaan tentang ide, kriteria terhadap orang, setelah segi kecenderungan masing-masing mufasir dengan menimbang beberapa hal kondisi sosial, politik pada masa mufasir tersebut masih hidup.

Metode *muqarin* sering disebut dengan metode komparatif, yaitu tafsir al-Qur'an yang dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan ayat, riwayat atau pendapat yang satu dengan yang lainnya, untuk dicari persamaan dan perbedaannya serta faktor-faktor yang mempengaruhinya.¹³

Al-Farmawi menjelaskan bahwa metode tafsir *muqaran* mempunyai pengertian lain yang lebih luas, yaitu membandingkan ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang tema tertentu, atau membandingkan ayat-ayat al-Qur'an dengan *hadits-hadits* Nabi saw. termasuk dengan *hadits-hadits* yang tampak kontradiktif dengan al-Qur'an, atau dengan kajian-kajian lainnya.¹⁴

Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ahli tafsir tentang pengertian metode tafsir *muqaran* ini. Dari berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode *muqaran* ialah membandingkan teks ayat al-Qur'an yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi yang beragam dalam satu kasus yang sama, atau diduga sama. Membandingkan ayat al-Qur'an dengan *hadits* Nabi saw. yang pada keduanya terlihat bertentangnya. Yang terakhir yaitu membandingkan

¹² Mardan, dkk, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2017), h. 90.

¹³ Ahmad Syadzali dan Ahmad Rafi'i, *Ulumul Qur'an II*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997), hal. 66

¹⁴ Abu al-Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhi'i*, (Mesir: Maktabah al-Jumhuriyyah, 1977), h, 39

berbagai pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.¹⁵

Ruang lingkup pembahasan tafsir *muqaran* dari masing-masing aspek berbeda-beda. Secara global, tafsir *muqaran* antara ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki dua kecenderungan. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi namun ada yang berkurang ada juga yang berlebihan. Kedua adalah ayat-ayat yang memiliki perbedaan ungkapan, tetapi tetap dalam satu maksud. Nashruddin selanjutnya melengkapi pendapat tersebut dengan pernyataan bahwa wilayah kajian perbandingan ayat dengan ayat tidak hanya terbatas pada analisis redaksional saja, melainkan mencakup perbedaan kandungan antara makna masing-masing ayat yang diperbandingkan oleh ayat-ayat tersebut, termasuk juga sebab turun ayat serta konteks sosial-kultural masyarakat pada waktu itu.¹⁶

Metode penafsiran ini memiliki kelebihan, antara lain: 1) memberikan wawasan penafsiran yang relatif luas kepada para pembaca dibandingkan dengan metode-metode yang lain. 2) Membuka pintu untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tidak mustahil ada kontroversi. 3) Metode tafsir ini membantu bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.¹⁷

Ada tiga aspek yang menjadi kajian utama dalam metode tafsir *muqaran*, yaitu:

1. Perbandingan penafsiran ayat dengan ayat.

Perbandingan dalam aspek ini dapat dilakukan pada semua ayat, baik dalam pemakaian *mufradat*, urutan kata, maupun kemiripan redaksi. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam

¹⁵ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), h. 59.

¹⁶ Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000)

¹⁷ Ahmad Sukri Shaleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, (Jambi: Sultan Thaha Press, 2007), hal. 51

metode ini, khususnya yang membandingkan antara ayat dengan ayat atau juga ayat dengan *hadits*, biasanya mufasirnya hanya menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan perbedaan kandungan yang dimaksud oleh masing-masing ayat atau perbedaan kasus/masalah itu sendiri.¹⁸

2. Membandingkan segi kandungan ayat dengan *hadits* Nabi saw.

Dalam perbandingan ini, yang menjadi persoalan adalah ayat yang sepintas maknanya bertentangan dengan sabda Nabi saw. atau sebaliknya. Sekalipun sanad *hadits* tersebut sah, jika maknanya bertentangan dengan al-Qur'an, baik langsung atau tidak, maka *hadits* tersebut dapat diklaim sebagai *hadits* yang tidak sah. Karena salah satu ciri utama *hadits* sah adalah maknanya tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan tidak mungkin Nabi saw. menentang Tuhan.¹⁹

3. Membandingkan pendapat-pendapat para ulama tentang penafsiran-penafsiran yang telah mereka lakukan.

Yang menjadi pembahasan pada poin ini bukan sekedar perbedaannya saja, melainkan argumentasi masing-masing penafsir, bukan mencoba mencari apa yang melatarbelakangi perbedaan itu dan berusaha pula menemukan sisi-sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsir.²⁰

Perbandingan *muqaran* seperti ini penting dilakukan, mengingat bahwa khazanah tafsir al-Qur'an itu banyak sekali, terutama dari segi coraknya. Dengan mengumpulkan pendapat-pendapat ulama dari berbagai corak dan berbagai disiplin ilmu, tentu akan menghasilkan suatu penafsiran yang lebih mendekati kebenaran, dibanding hanya memegang satu pandangan saja

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'an Dengan Metode Mawdhi'iy: Beberapa Aspek Ilmiah Tentang al-Qur'an*, (Jakarta: Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an, 1986), h. 34

¹⁹ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), h. 101-102

²⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, cet. I, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 385.

tanpa menguji dan melihat pandangan-pandangan penafsir yang lain. Disinilah tampak keunggulan tafsir *muqaran* dibanding dengan pendekatan-pendekatan lainnya.²¹

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode nomor 3 yaitu membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan suatu ayat. Penulis menggunakan langkah-langkah *muqaran* milik Nashruddin Baidan, yaitu dengan:²²

1. Menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang dijadikan objek studi tanpa menoleh kepada redaksinya, apakah mempunyai kemiripan atau tidak.
2. Melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.
3. Membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufassir.

Dengan menggunakan metode ini, penulis akan mencari sisi-sisi persamaan dan perbedaan serta kelebihan dan kekurangan dari masing-masing tokoh tersebut dan juga implikasi yang ditimbulkannya. Dengan membandingkan karya tafsir Buya Hamka (Tafsir Al-Azhar) dan Quraish Shihab (Tafsir Al-Misbah), akan terlihat bagaimana komparasinya dengan tidak hanya melihat isi penafsiran, tetapi juga memahami bahwa Buya Hamka dan Quraish Shihab hidup di zaman yang berbeda sehingga akan lebih komprehensif. Penulis juga akan menghubungkan pemikiran antara Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar dan Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah, memperjelas kekayaan alternatif yang terdapat dalam satu permasalahan tertentu dan menyoroti titik temu pemikiran Buya Hamka dan Quraish Shihab dengan tetap mempertahankan dan menjelaskan perbedaan yang ada, baik pada aspek-aspek metodologi maupun materi pemikirannya.

²¹ Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir al-Qur'an*, h. 103

²² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, h. 65

Kemudian, penulis juga akan melakukan proses pemikiran kembali dari sudut pandang atau konteks yang sesuai dengan zaman sekarang ini agar tidak tertinggal zaman serta membuat kesimpulan-kesimpulan secara cermat sebagai jawaban terhadap rumusan masalah sehingga menghasilkan pemahaman baru yang komprehensif dan sistematis.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian pustaka yaitu penelitian yang dasarnya bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan berbagai literatur perpustakaan yang dilakukan berdasarkan karya tulis, termasuk juga hasil penelitian, baik berupa buku-buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Penelitian kepustakaan ini terbagi menjadi 3 yaitu analisis pemikiran tokoh; analisis buku teks; dan kajian sejarah. Penelitian ini menggunakan analisis buku teks. Beberapa langkah analisa yang digunakan oleh penelitian kepustakaan adalah 1) menentukan topik; 2) informasi yang relevan; 3) mengkaji teori; dan 4) landasan teori. Metode pendekatan yang digunakan tafsir komparatif (perbandingan) antara Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab dengan Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka. Maka metodologinya adalah: a) menentukan ayat yang dijadikan objek penelitian, b) melihat penafsiran ulama yang dijadikan objek penelitian, c) membandingkan pendapat mereka untuk mendapatkan persamaan dan perbedaan komentar terhadap penafsiran yang dijadikan objek penelitian.²³

2. Sumber Data

Ada beberapa sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

a. Data Primer

²³ Nasruddin Baidan, *Metodologi penafsiran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset, 1998), hal. 100-101

Sumber data primer ialah rujukan utama penulis untuk mengambil data penelitian yang berkaitan langsung dengan objek *research*. Dalam hal ini, penulis mengambil dua sumber tafsir yaitu kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang bersumber dari literatur lainnya yang mempunyai relevansi atau berkaitan dengan tema penelitian ini, seperti jurnal, artikel, skripsi, dan tesis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yakni langkah awal yang dilakukan penulis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Secara umum, studi literatur adalah cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dilihat sebelumnya. Teknik ini dilakukan dengan tujuan mengungkapkan berbagai teori-teori yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai bahan rujukan dalam pembahasan hasil penelitian.

Beberapa tahapan yang ditempuh ketika menggunakan teknik studi literatur, yaitu: 1) menganalisis masalah penelitian; 2) menentukan keywords atau kata kunci sesuai dengan topik penelitian; 3) memilih literatur utama alias literatur acuan yang digunakan dalam penelitian; 4) memilih istilah yang sesuai dengan bidang kajian; 4) melakukan pencarian; 5) pemilahan atas hasil pencarian yang telah dilakukan; 6) menemukan referensi sebagai bahan rujukan.

4. Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis berusaha untuk mengkaji, menelaah dan menjelaskan cara penafsiran ahli tafsir dalam menafsirkan makna perubahan dalam QS. Ar-Rad ayat 11. Setelah data-data terkumpul, maka langkah selanjutnya ialah menentukan metode analisis. Dalam hal

ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode deskriptif analitis adalah usaha untuk mengumpulkan dan menyusun suatu data kemudian dilakukan analisis terhadap data tersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penulisan proposal penelitian ini adalah agar tujuan penelitian tercapai dengan tepat dan benar. Sehingga dapat diketahui deskripsi dari pembahasan. Secara umum, sistematika pembahasan ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu pembukaan, pembahasan, dan penutup, dengan memiliki sub-sub bab setiap babnya. Berikut adalah sistematika pembahasannya:

Bab I, berisi pendahuluan, yang memuat latar belakang masalah penelitian, sehingga penelitian ini dianggap pantas untuk diteliti. Rumusan masalah yang menjadi pokok pertanyaan dalam penelitian. Tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, sebagai alat bantu mengerjakan penelitian ini, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, berisi tentang Biografi Buya Hamka dan Quraish Shihab, serta Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

Bab III, berisi tentang makna *Taghyir* secara umum dan ayat yang membahas tentang perubahan selain surat Ar-Rad ayat 11.

Bab IV, berisi analisa ayat dengan perbandingan antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

Bab V, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

STUDI TAFSIR AL-MISHBAH DAN AL-AZHAR

A. Studi Tafsir Al-Mishbah

1. Biografi M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Kabupaten Rappang, Sulawesi Selatan sekitar 190 km dari kota Ujung Pandang. Beliau berasal dari keluarga keturunan Arab yang terpelajar. Beliau terbiasa untuk membaca kitab-kitab tafsir dibawah bimbingan dan arahan ayahnya, Abdurrahman Shihab, sekaligus sebagai guru besar dalam bidang tafsir. Abdurrahman Shihab di pandang sebagai seorang ulama, pengusaha dan politikus yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat setempat. Abdurrahman Shihab juga berkontribusi dalam bidang pendidikan yang terbukti dari usaha membina dua perguruan tinggi di Ujung Padang, yaitu Universitas Muslim Indonesia (UMI), sebuah perguruan tinggi swasta terbesar di kawasan Indonesia bagian Timur; dan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Beliau juga tercatat sebagai Rektor pada kedua perguruan tinggi tersebut.²⁴

Pada usia sembilan tahun, beliau sudah terbiasa mengikuti ayahnya ketika mengajar. Menurut Quraish Shihab sejak usia 6-7 tahun, beliau sudah diharuskan untuk mendengarkan ayahnya mengajar al-Qur'an. Dalam kondisi seperti itu, kecintaan seorang ayah terhadap ilmu yang merupakan sumber motivasi bagi dirinya terhadap studi al-Qur'an. Quraish menamatkan pendidikannya di *Jam'iyah al-khair* Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.²⁵

Disamping ayahnya, Quraish Shihab juga mendapatkan dorongan dari ibunya. Dorongan ibunya inilah yang menjadi motivasi

²⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 6

²⁵ Saiful Amir Ghafur, *Profil Para Mufasir Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hal. 237

ketekunan dalam menuntun ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat akan basis keislaman.

Berdasarkan latar belakang keluarganya yang sangat taat dan disiplin, maka sangatlah wajar jika kepribadian keagamaan dan kecintaan serta minat terhadap ilmu-ilmu agama dan studi Al-Qur'an yang digeluti sejak kecil, dan selanjutnya didukung oleh latar belakang pendidikan yang dilaluinya, mengantarkan Quraish Shihab menjadi seorang mufassir.

a. Latar Belakang Pendidikan

Quraish Shihab memulai pendidikan di Kampung halamannya di Ujung Pandang dan melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, tepatnya di Pondok Pesantren *Dar al-Hadist al-Fiqhiyyah*. Dengan ketekunannya belajar di pesantren, dalam kurun waktu 2 tahun beliau sudah mahir berbahasa Arab. Melihat hal ini, Quraish berserta adiknya Alwi Shihab dikirim ayahnya ke al-Azhar Kairo melalui beasiswa dari Proposal Sulawesi Selatan pada tahun 1958, dan diterima di kelas dua *I'ddiyah al-Azhar* (setingkat SMP/*Tsanawiyah*). Beliau menyelesaikan *tsanawiyah* al-Azhar pada Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis dan berhasil meraih gelar Lc (S-1) pada tahun 1967. Selanjutnya Quraish Shihab meneruskan studinya di Fakultas yang sama, dan pada tahun 1969 Quraish Shihab meraih gelar MA untuk spesialis bidang Tafsir al-Qur'an dengan Tesis berjudul *al-I'jaz al-Tahsri'iy li al-Qur'an al-Karim* (Kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari segi Hukum).²⁶

Sepulangnya dari Kairo, Quraish Shihab memperoleh jabatan sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang pada tahun 1973 hingga 1980. Selain itu, dia juga disertai jabatan-jabatan lain, baik dalam kampus seperti

²⁶ M Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2001).

Koordinator Kopertais Wilayah VII Indonesia Bagian Timur, maupun di luar kampus seperti Pembantu Pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental. Dalam kurun waktu ini, dia sempat melakukan penelitian dengan berbagai tema, antara lain; “*Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur*” (1975) dan “*Masalah Wakaf Sulawesi Selatan*” (1978).

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali menuntut ilmu kembali ke almamaternya yang dulu, yaitu Universitas al-Azhar, dengan spesialisasi studi tafsir al-Qur’an, untuk melanjutkan pendidikan magisternya (S-2). Quraish Shihab belajar sangat keras dan mendapatkan gelar Doktor dalam kurun waktu dua tahun, yaitu pada 1982, dengan predikat *Summa Cum Laude*. Quraish Shihab menjadi orang pertama dari Asia Tenggara yang mendapatkan gelar tersebut. Sekembalinya ke Indonesia, Quraish Shihab mengajar tentang Tafsir dan Ilmu al-Qur’an di Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah. .

Selain itu, Quraish Shihab juga memiliki pekerjaan penting di luar universitas, antara lain:

1. Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat (sejak tahun 1984);
2. Anggota Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur’an Departemen Agama (sejak tahun 1989);
3. Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak tahun 1989); dan
4. Ketua Lembaga Pengembangan.

Selain itu, Quraish Shihab juga ikut terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain: Pengurus Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari’ah, Pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI).²⁷

²⁷ <http://quraishshihab.com/profile/#more-18> diakses pada tanggal 30 November 2022.

Quraish Shihab mendapatkan kepercayaan untuk membawahi IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 1992-1998. Pada tahun 1998, Quraish Shihab menjabat sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII dibawah Presiden Soeharto. Namun Quraish Shihab tidak menjabat lama, karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto. Setelah itu, Quraish Shihab menjadi Duta besar untuk Mesir pada tahun 2002, pada masa pemerintahan Persiden B.J. Habibie.²⁸

Ketika telah selesai dengan tugas negaranya, Quraish Shihab memulai pusat pendidikan (Pusat Studi al-Qur'an) dan perusahaan penerbitannya sendiri (Lentera Hati). Selain itu Quraish Shihab juga memberikan ceramah di tempat-tempat penting seperti masjid dan di TV.

Ayah Quraish Shihab selalu memberinya nasehat tentang al-Qur'an dan hadis. Nasihat ini sangat menyentuh hatinya dan menginspirasinya untuk mempelajari al-Qur'an. Salah satu perkataan ayahnya yang berdampak besar pada dirinya, antara lain:

- a. Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayat-Ku kepada mereka yang bersikap angkuh dipermukaan bumi. (QS. Al-A'raf: 146).
- b. "Al-Qur'an *adalah jamuan Tuhan*". Demikian bunyi sebuah hadis. Rugilah yang tidak menghadiri jamuan-Nya, dan lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.
- c. "Biarkanlah al-Qur'an berbicara (*Istanthiq al-Quan*). (Perkataan Ali bin Abi Tahlil).
- d. "Bacalah al-Qur'an seakan-akan ia diturunkan kepadamu". (Perkataan Muhammad Iqbal).
- e. "Rasakanlah keagungan al-Qur'an sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu". (Perkataan Muhammad Abduh).

²⁸ Ibid.

- f. “Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat al-Qur’an, tidaklah cukup engkau membacanya empat kali sehari”. (Perkataan Al-Mawdudi).²⁹

b. Karya-Karya M. Quraish Shihab

Quraish Shihab adalah seorang pemikir yang sering menuangkan gagasannya melalui karya tulis. Quraish Shihab memiliki perspektif yang konsisten tentang bagaimana memahami Al-Qur’an dan menafsirkannya, dan karya-karyanya berfokus pada isu-isu yang berkaitan dengan Al-Qur’an dan interpretasinya. Dalam skripsi ini, hanya akan mencantumkan sebagian karya-karya M. Quraish Shihab yang dirasa relevan dengan penelitian ini, antara lain:

- a. Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya (Ujung Pandang: IAIN Alaudin, 1984),
- b. Filsafat Hukum Islam (Jakarta: Departemen Agama, 1987),
- c. Mahkota Tuntunan Illahi :Tafsir Surat Al-Fatihah (Jakarta: Untagama, 1988),
- d. Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (Bandung: Mizan, 1994);
- e. Studi Kritik Tafsir al-Manar (1994);
- f. Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (Mizan, 1994);
- g. Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat (Mizan, 1996);
- h. Hidangan Ayat-Ayat Tahlil (1997);
- i. Tafsir Al-Qur’an al-Karim: Tafsir Surat-Surat Pendek (Bandung; Pustaka hidayah, 1997),
- j. Mukjizat Al-Qur’an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib (1997);
- k. Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (Mizan, 1997);

²⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2001), h. 19-20.

- l. Menyingkap Ta'bir Illahi: Al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (Lentera Hati, 1998);
- k. Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadist (Mizan, 1999),
- l. Tafsir al-Mishbah (Lentera Hati, 2000); dan lain-lain.

2. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah mulai di tulis di Cairo Mesir, Jum'at 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/ 18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jumat 8 Rajab 1423/ 5 September 2003. Dibutuhkan waktu 4 tahun untuk menulis tafsir ini, dan menghabiskan sekitar tujuh jam setiap hari untuk menulis.

Tafsir al-Mishbah merupakan karya tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz. Tafsir ini awalnya terdiri dari tujuh volume, kemudian dibuat berkembang menjadi lima belas jilid pada tahun 2003. Dicitak oleh Percetakan Lentera Hati, yang dirintis oleh Quraish Shihab. Quraish Shihab yang berasal dari Indonesia menambah sentuhan unik dan khusus pada karya tafsirnya, dan membantu untuk memahami makna tersembunyi dalam ayat-ayat al-Qur'an dengan lebih baik.

Dalam menulis tafsir diperlukan banyak fokus dan pemikiran. Orang-orang seperti Buya Hamka, Sayyid Quthub, Ibnu Taimiah telah menghabiskan waktunya di penjara untuk menulis karya tafsir mereka. Begitupun dengan Quraish Shihab yang menulis karya tafsirnya di "penjara" negara orang. Karena dalam penulisannya ini, ia sedang mengemban amanah dari BJ. Habibie sebagai Duta Besar dan berkuasa penuh untuk Mesir, Somalia, dan Jibouti. Karena pekerjaan ini tidak menyita terlalu banyak waktunya, sehingga Quraish Shihab memiliki waktu luang untuk menulis.³⁰

³⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

a. Latar Belakang Penulisan

Tafsir al-Mishbah termasuk dalam tafsir kontemporer. Dimana tafsir kontemporer ialah tafsir ayat al-Qur'an yang disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini. Dengan kata lain, tafsir kontemporer merupakan usaha menyesuaikan ajaran agama agar lebih cocok dengan kehidupan modern dan situasi terkini. Ini dilakukan dengan menjelaskannya dengan cara yang masuk akal dengan penemuan dan perubahan ilmiah baru dalam masyarakat.³¹

Quraish Shihab melihat banyak umat Islam di Indonesia yang sangat mencintai dan menghormati al-Qur'an. Namun terkadang, mereka hanya fokus pada bacaan serta orang yang bernyanyi dan mengaji dengan indah, tetapi lupa memahami serta mengikuti apa yang diajarkan oleh al-Qur'an. Padahal sebenarnya, penting untuk memahami dan merasakan pesan-pesan penting di dalamnya. Mengucapkan kata-kata saja tidaklah cukup, tetapi perlu juga untuk memikirkan apa artinya dan merasakannya di dalam hati supaya benar-benar memahami dan menghargai pesan-pesannya.³²

Quraish Shihab tidak menjelaskan mengenai latar belakang penulisan kitab tafsir ini, tetapi dapat dilihat dari apa yang ditulis dalam "Sekapur Sirih" pada pendahuluan kitab tafsir. Beberapa alasan penulisan kitab tafsir ini, yaitu:³³

- a. Ingin membuat kitab tafsir dengan cara yang dapat dipahami semua orang, meskipun mereka tidak punya waktu atau tidak tahu ilmu tentangnya. Kitab tafsir harus memiliki informasi yang cukup serta mudah dipahami namun tidak terlalu panjang.
- b. Berusaha untuk menjelaskan bahasan setiap surat berdasarkan dengan tujuan surat dan tema pokok surat. Kitab tafsir juga

³¹ Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017), h. 83.

³² Ali Geno Berutu, "Tafsir Al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab" (2019).2.

³³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2003), h. vii.

menjelaskan mengapa surat itu ditulis dan apa yang ingin dikatakannya, selain itu juga tentang gagasan utama surat.

Dipilihnya *al-Mishbah* sebagai nama dari kitab tafsir tentu ada beberapa hal yang melatarbelakangi, antara lain:³⁴

- 1) Dari segi pemilihan nama yang dikaitkan dengan fungsinya. *Al-Mishbah* adalah sebutan untuk lampu yang menbatu menerangi ruangan yang gelap. Penulis ingin karyanya seperti pelita itu, membantu orang-orang yang merasa tersesat dan mencari pertolongan dalam hidup. Salah satu fungsi al-Qur'an yaitu sebagai petunjuk bagi manusia. Hal ini sama dengan peta yang menunjukkan kepada manusia bagaimana menjalani kehidupan yang baik dengan pertolongan Allah. Namun, karena al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, beberapa orang mungkin kesulitan memahaminya. Itulah mengapa memiliki tafsir al-Qur'an sangat membantu, sehingga setiap orang dapat memahami dan mendapatkan petunjuk dari Allah. Dengan kata lain, tafsir seperti menyalakan lampu di ruangan gelap.
- 2) Dari segi penulisan, ketika Quraish Shihab tinggal di Ujung Pandang, beliau telah aktif menulis, tetapi baru setelah pindah ke Jakarta pada tahun 1980 mulai benar-benar memperhatikan tulisannya, saat menulis untuk sebuah rubrik Pelita Hati dan banyak orang menyukai apa yang ditulisnya. Sampai tahun 1944, semua tulisannya diterbitkan menjadi buku dengan judul Lentera Hati oleh Mizan, yang menjadi sangat populer bahkan dicetak berulang-ulang kali. Dari sinilah pengambilan *al-Mishbah*, karena mengingatkannya pada "lentera" yang bersinar terang di dalam kegelapan.

³⁴ Hamdani Anwar, "Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya*, 2004, Vol. XIX, h. 184.

b. Sistematika Penulisan

Tafsir al-Mishbah memiliki 15 volume yang mencakup keseluruhan isi al-Qur'an sebanyak 30 juz. Ada lima belas kitab dan masing-masing berbeda. Beberapa kitab memiliki halaman yang lebih banyak dan beberapa memiliki halaman yang lebih sedikit. Setiap kitab juga berisikan surat yang berbeda. Berikut adalah tabel yang menunjukkan nama-nama huruf dan berapa halaman dalam setiap buku:

No.	Volume	Surat	Jumlah Halaman
1.	I	QS. al-Fatihah dan QS. al-Baqarah	624
2.	II	QS. Ali 'Imran dan QS. an-Nisa'	659
3.	III	QS. al-Ma'idah	257
4.	IV	QS. al-An'am	366
5.	V	QS. al-A'raf, QS. al-Anfal, QS. at-Taubah	765
6.	VI	QS. Yunus, QS. Hud, QS. Yusuf, QS. ar-Rad	611
7.	VII	QS. 'Ibrahim, QS. al-Hijr, QS. an-Nahl, dan al-Isra	585
8.	VIII	QS. al-Kahfi, QS. Maryam, QS. Thaha, dan QS. al-Anbiya	524
9.	IX	QS. al-Hajj, QS. al-Mu'minin, QS. an-Nur, dan QS. al-Furqan	554
10.	X	QS. as-Syu'ara, QS. an-Naml, QS. al-Qashash, dan QS. al-Ankabut	547
11.	XI	QS. ar-Rum, QS. Luqman, QS. as-Sajdah, QS. al-Ahzab, QS. Saba, QS. Fathir, dan QS. Yasin	582

12.	XII	QS. ash-Shaffat, QS. Shad, QS. az-Zumar, QS. Gafir, QS. Fushshilat, QS. as-Sura, dan QS. az-Zukhruf	601
13.	XIII	QS. ad-Dukhan, QS. al-Jathiah, QS. al-Ahqaf, QS. Muhammad, QS. al-Fath, QS. al-Hujurat, QS. Qaf, QS. adz-Dzariyat, QS. ath-Thur, QS. an-Najm, QS. al-Qamar, QS. ar-Rahman, QS. al-Waqi'ah, QS. al-Hadid, QS. al-Mujadalah, dan QS. al-Hasyr	586
14.	XIV	QS. al-Mumtahanajh, QS. as-Saff, QS. al-Jumu'ah, QS. al-Munafiqun, QS. at-Tagabun, QS. ath-Thalaq, QS. at-Tahrim, QS. Tabaraq, QS. al-Qalam, QS. al-Haqqah, QS. al-Ma'arij, QS. Nuh, QS. al-Jinn, QS. al-Muzzammil, QS. al-Mudaatstsir, QS. al-Qiyamah, QS. al-Insan, QS. al-Mursalat, QS. an-Naba, QS. an-Nazi'at, QS. 'Abasa	965
15.	XV	QS. at-Takwir, QS. al-Infitar, QS. Al-Muthaffifin, QS. al-Insiyiqaq, QS. al-Buruj, QS. ath-Thariq, QS. al-'Ala, QS. al-Ghasiyah, QS. al-Fajr, QS. al-Balad, QS. asy-Syams, QS. al-Lail, QS. adl-Dluha, QS. asy-Syarh, QS. at-Tin, QS. al-'Alaq, QS. al-Qadr, QS. al-	664

		Bayyinah, QS. az-Zalzalah, QS. al-‘Adiyat, QS. al-Qari’ah, QS. at-Takatsur, QS. Quraisy, QS. al-Ma’un, QS. al-Kautsar, QS. al-Kafirun, QS. Tabbat, QS. al-Ikhlash, QS. al-Falaq, dan QS. an-Nas	
		Total	8.600

Dalam menuliskan tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan *tartib mushafi*. Artinya, dalam menuliskan tafsirnya, beliau mengikuti urutan yang sesuai dengan susunan ayat-ayat dalam mushaf, ayat demi ayat, surat demi surat, yang dimulai dengan al-Fatihah dan diakhiri dengan an-Nas.

Sebelum menafsirkan ayat-ayatnya, Quraish Shihab terlebih dahulu akan memberikan sedikit pengantar tentang surat yang akan ditafsirkannya. Hal ini dilakukan setiap kali memulai menjelaskan surat baru.

Pengantar tersebut memuat beberapa penjelasan, antara lain:

- a. Keterangan jumlah ayat surat dan tempat turunnya, apakah termasuk Makkiyah atau Madaniyah.
- b. Penjelasan yang berkaitan dengan penamaan surat, nama lain surat tersebut (apabila ada), alasan pemberian nama tersebut, juga keterangan ayat yang dipakai untuk pemberian nama surat itu (jika nama surat diambil dari potongan ayat surat tersebut).
- c. Penjelasan tentang tema sentral atau tujuan surah.
- d. Keserasian atau *munasabah* antara surat sebelumnya dan sesudahnya.

e. Keterangan nomor urut surat berdasarkan urutan *mushaf* dan turunnya, disertai keterangan nama-nama surat yang turun sebelum ataupun sesudahnya serta *munasabah* antara surat-surat tersebut.

f. Keterangan *asbab an-nuzul* surat.³⁵

Quraish Shihab memberikan penjelasan di awal setiap surat untuk membantu orang memahami tentang apa surat itu dan poin penting di dalamnya. Hal ini membantu pembaca sebelum mereka uraian tafsir yang lebih rinci.

Langkah selanjutnya yang dilakukan Quraish Shihab adalah menyusun beberapa ayat dalam surat dengan mengelompokkannya ke dalam kelompok-kelompok yang berkaitan satu sama lain. Ini membantu untuk menunjukkan bagaimana tema-tema yang berbeda dalam ayat-ayat itu terhubung satu sama lain. Selanjutnya, Quraish Shihab menulis beberapa ayat yang terkait dan memberikan tambahan terjemahan dalam bahasa Indonesia yang ditulis miring.

Selanjutnya, menjelaskan arti kata-kata penting (*tafsir al-mufradat*) dalam sebuah ayat, yang dapat membantu untuk memahami kandungan ayat dengan lebih baik. Ditampilkan juga mengenai keserasian antar ayat. Setelah menjelaskan surat, Quraish Shihab memberikan rangkuman kesimpulan isi surat dan juga membahas bagian-bagian yang cocok satu sama lain.

Quraish Shihab mengakhiri setiap uraian suratnya dengan *Wa Allah A'lam* yang artinya hanya Allah yang tahu persis apa yang dimaksudkan ketika menulis al-Qur'an. Sedangkan manusia, termasuk Quraish Shihab sendiri, mungkin melakukan kesalahan

³⁵ H. Mahfudz Masduki, *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an*, Cetakan 1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 22-23.

ketika mencoba memahami dan menjelaskan ayat-ayat dalam al-Qur'an.

c. Sumber Penafsiran Dan Pendekatan Tafsir

Tafsir al-Misbah, dilihat dari sumber penafsirannya, dapat diklasifikasikan menjadi tafsir *iqtiran*, yaitu metode yang memadukan antara sumber tafsir *bi al-ma'sur* sekaligus juga sumber tafsir *bi ar-ra'yi*. Disebut *bi al-ma'sur* karena hampir setiap kelompok tafsir ayat menyebutkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan. Sedangkan disebut *bi ar-ra'yi* karena penjelasan yang berdasarkan akal atau hubungan juga sangat mempengaruhi penafsirannya.

Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah menggunakan pendekatan *Lughoy al Adaby* atau *Lughowy al Munasabah*. Tafsir *lughawi* adalah penjelasan tafsir dengan cara menjelaskan makna al-Qur'an dengan menggunakan prinsip-prinsip linguistik. Sedangkan tafsir *munasabah* lebih menekankan pada hubungan antar ayat atau surat.

Ulama yang mengkaji bidang Ilmu Munasabah al-Qur'an / keterkaitan antar bagian al-Qur'an, menyebutkan kriteria-kriteria yang menunjukkan keselarasan al-Qur'an, sekurang-kurangnya enam hal, yaitu:³⁶

1. Keselarasan kata demi kata dalam satu surat.
2. Keselarasan kandungan ayat dengan *fhasilat* yakni penutup.
3. Keselarasan hubungan ayat dengan ayat berikutnya.
4. Keselarasan uraian awal (mukadimah) satu surat dengan penutupnya.
5. Keselarasan penutup surat dengan uraian awal (mukadimah) surat sesudahnya.

³⁶ Taufikurrahman, "Pendekatan Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.," *Jurnal Al-Makrifat*: Vol. 4, no. (1): (2019), h. 86.

6. Keselarasan tema surat dengan nama surat.

Hal ini membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang utuh dimana ayat ke ayat, surat ke surat saling berhubungan dan mendukung satu sama lain.

d. Metode Dan Corak Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan dalam penulisan tafsir al-Mishbah adalah metode *tahlili* (analitik). Hal ini dapat dilihat dari cara penguraian penafsirannya, yaitu dengan cara menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, serta sesuai dengan susunan yang terdapat dalam mushaf dengan tujuan mengungkapkan secara detail seluruh isi al-Qur'an agar para pembaca, khususnya masyarakat awam, dapat menjelaskan dan memahami petunjuk yang terkandung didalamnya. Quraish Shihab menyadari adanya kekurangan dalam metode *tahlili*, oleh karena itu ia menambahkan metode *maudhu'i* dalam penulisan tafsirnya ini. Ia merasa bahwa metode *maudhu'i* merupakan cara yang lebih tepat untuk menyampaikan pesan al-Qur'an. Berdasarkan pertimbangan tersebut, Quraish Shihab mencoba menyajikan tafsir al-Mishbah dengan menggunakan metode *tahlili* dengan nuansa metode *maudhu'i*. Gema metode *maudhu'i* dapat dilihat pada interpretasinya, termasuk penafsiran ayat demi ayat atau hadis Nabi, yang merupakan cara terbaik untuk menafsirkan al-Qur'an.

Sementara itu, tafsir al-Mishbah lebih condong pada corak sastra, budaya dan sosial (*al-adabi al-ijtima'i*), yaitu corak penafsiran yang mencoba memahami teks-teks al-Qur'an, dengan cara yang utama yaitu menyajikan ungkapan al-Qur'an dengan hati-hati. Kemudian menjelaskan makna al-Qur'an dengan bahasa yang indah dan menarik, serta mencoba mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an yang dikaji dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada.

Corak tafsir ini merupakan corak baru yang dapat menarik pembaca, meningkatkan kecintaan terhadap al-Qur'an dan mendorong mereka untuk mempelajari makna dan misteri al-Qur'an.

Menurut Muhammad Husain al-Dhahabi, terlepas dari kekurangannya, corak tafsir ini berusaha untuk menyampaikan keindahan bahasa (*balaghah*) dan keajaiban al-Qur'an, untuk menjelaskan makna dan pernyataan al-Qur'an dan untuk mengungkapkan hukum-hukum yang sifatnya agung dan yang terkandung di dalamnya tatanan sosial serta berkontribusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi umat Islam pada khususnya dan umat manusia pada umumnya di bawah bimbingan al-Qur'an, untuk mencapai keselamatan di dunia dan akhirat, dan mencoba untuk menemukan antara al-Quran dan teori-teori ilmiah.

Tafsir al-Mishbah ini memenuhi setidaknya tiga karakter yang harus dimiliki oleh tafsir corak sastra, budaya dan sosial, antara lain:

1. Dijelaskan petunjuk ayat-ayat al-Qur'an yang berhubungan langsung dengan kehidupan manusia, dan diejelaskan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang adabi sepanjang masa.
2. Penjelasannya lebih fokus pada pengobatan penyakit dan masalah yang terjadi di masyarakat saat ini.
3. Disajikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan enak didengar.³⁷

B. STUDI TAFSIR AL-AZHAR

1. Biografi Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah (HAMKA), lahir di Sungai Batang, Maninjau, Sumatera Barat, tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharram 1326 H. Dari pasangan Haji Abdul Karim Amrullah atau yang dikenal juga dengan nama Haji Rasul dan Shafiyah Tanjung. Hamka merupakan anak pertama dari tujuh bersaudara. Ia lahir di lingkungan yang religius. Ayahnya adalah seorang ulama besar dan

³⁷Ali Hasan al- 'Aridl, *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Arkom (Jakarta: Rajawali Pers, 1994), h. 40.

promotor pembaharuan Islam di Minangkabau. Ayahnya menamai HAMKA dengan Abdul Malik untuk mengenang putra gurunya, yaitu Syekh Ahmad Khatib di Mekah yang juga bernama Abdul Malik. Ayahnya memberinya nama Abdul Malik dengan maksud sebagai doa nama kepada penyandanginya, yang seorang pejabat mapan yaitu Duta Besar Kerajaan Hasyimiah di Mesir pada masa pemerintahan Syarif Husain di Mekah.³⁸

Kelahiran dan kehidupan masa kecilnya sangat dipengaruhi oleh beberapa variabel lingkungan sosial. Yang pertama adalah peran sosial ayahnya dan harapannya terhadap Hamka. Kedua, desa tempat ia dilahirkan. Ketiga, asimilasi adat Islam yang berdampak pada masyarakat sekitar. Hamka tumbuh di lingkungan ulama, sehingga tidak heran jika Haji Rasul ingin anaknya menjadi ulama yang bertaqwa seperti dirinya dan dikagumi banyak orang.

Berdasarkan silsilah nenek moyangnya, dapat diketahui Hamka merupakan keturunan dari tokoh-tokoh terkenal dan tokoh agama Islam. Dari garis kakeknya terdapat nama Syekh Guguk Kuntur atau Abdullah Saleh. Ia adalah menantu Syekh Abdul Arif, seorang ulama terkenal yang menyebarkan agama Islam di Padang Panjang pada abad ke -19 Masehi, dan juga terkenal sebagai salah satu pahlawan Perang Paderi, yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tua.

Haji Amrullah Malik Karim lebih dikeal di kalangan umat Islam Indonesia sebagai Buya Hamka. Buya sendiri merupakan nama sebutan untuk ulama dari Sumatera Barat, yang berasal dari kata *abi* atau *abuya*, yang berarti “ayahku” atau “orang yang dihormati” dalam bahasa Arab. Buya Hamka dianggap otodidak hingga menjadi tokoh terkenal. Selain kualifikasinya sebagai peneliti, ia juga berprestasi di bidang sastra. Hingga menjadi salah satu pengarang puisi-puisi baru yang terkenal sebagai sastrawan religi, seperti A. Hasymi. Dunia lain yang ia

³⁸ Musyafa Haidar, “HAMKA Sebuah Novel Biografi,” *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* (2016).

perjuangkan dengan semangat yang sama adalah dunia jurnalistik dan dunia penulis, yang menempatkannya pada posisi editor dan penulis yang selektif.³⁹

Sebagai seorang ulama besar, Buya Hamka memang tidak memiliki pondok pesantren seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama lainnya, namun beliau memiliki lembaga yang cukup terkenal dan menjadi simbol pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan dari pra-sekolah sampai perguruan tinggi. Di mata umat Islam Indonesia dan mancanegara, al-Azhar Jakarta merupakan lembaga pendidikan ideal yang patut dijadikan contoh lembaga pendidikan Islam.⁴⁰

a. Latar Belakang Pendidikan

Hamka bersekolah di sekolah desa dan belajar mengaji pada malam hari bersama ayahnya sendiri hingga khatam. Tahun 1916 sampai 1923 Hamka belajar agama di *Diniyah School* dan Sumatera Thawalib di Padang Panjang dan di Parabek dengan Syekh Ibrahim Musa Parabek, Engku Mudo Abdul hamid dan Zainuddin Labay sebagai gurunya. Saat itu di Padang Panjang, banyak santri yang mengaji tentang ilmu agama Islam yang dibimbing oleh ayahnya sendiri. Hamka juga mempelajari karya-karya Islam, tidak hanya karya-karya Muslim modernis seperti Muhammad Abduh dan Jamal al-Din al-Afghani.

Selain mengenyam pendidikan formal dan dasar di keluarganya sendiri, Hamka bisa otodidak dalam bidang agama. Menurut Nurcholish Madjid, Hamka memiliki banyak jalur akademik karena kemampuan literasinya yang luas. Dibandingkan dengan pemikir Islam modernis lainnya di Indonesia, Hamka memiliki kelebihan dalam mengungkapkan pemikirannya dalam terminologi modern dan kontemporer. Oleh karena itu, tanpa kikuk dan hambatan, Hamka berhasil menjalin komunikasi

³⁹ Musyafa Haidar, "HAMKA Sebuah Novel Biografi,"

⁴⁰ Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, Cetakan 1. (Jakarta: Gelagar Media Indonesia, 2010), h. 333-334.

intelektual dengan kalangan terpelajar. Pemikirannya diterima secara luas, terutama di kalangan umat Islam Indonesia yang kerap diedentikkan sebagai modernis atau reformis.

Pada tahun 1924, ketika Hamka berusia 16 tahun, ia mengutarakan keinginannya untuk merantau ke pulau Jawa kepada ayahnya. Ayahnya mengizinkannya dengan pertimbangan bahwa Hamka sudah dewasa dan penuh tanggung jawab, serta dengan semangat yang sangat dibanggakan oleh ayahnya, Hamka kemudian berangkat ke Yogyakarta. Di kota ini, Hamka tinggal di rumah Marah Intan di kota Ngampilan, kira-kira satu kilometer sebelah barat kota Kauman, kota kelahiran dan kiprah awal gerakan Muhammadiyah. Di kota ini juga ia bertemu dengan adik ayahnya, Ja'far Amrullah, yang kebetulan juga sedang belajar agama. Selain itu, Hamka juga mulai mendapat ide gerakan sosial politik dari pamannya. Hamka kemudian mengikuti kursus Serikat Islam (SI) di Yogyakarta. Dalam kuliah ini, Hamka mendengar kuliah tentang tafsir al-Qur'an oleh Ki Bagus Hadikusumo, sosialisme dan Islam oleh HOS Tjokroaminoto, sosiologi oleh R.M. Suryopranoto, Islam dalam tafsir modern oleh Haji Fakhruddin, yang merupakan seorang tokoh Muhammadiyah.

Setelah beberapa bulan belajar kepada guru-guru tersebut, terlihat bahwa Islam adalah institusi yang berjuang dan dinamis. Kemudian Hamka menyadari bahwa perjuangan Islam memiliki banyak wajah, mulai dari kebutuhan untuk menyelesaikan masalah yang melemahkan umat Islam dari dalam, hingga gerakan sosial dan politik.

Dari Yogyakarta, Hamka kemudian pergi ke Pekalongan, di mana saudara iparnya, Sutan Mansur, adalah anggota dan pengikut Tjokroaminoto. Selama tinggal di Pekalongan, ia belajar dengan saudara iparnya. Sutan Mansur-lah yang memberikan semangat juang pada Hamka. Di sini Hamka juga berkesempatan bertemu dengan beberapa tokoh pergerakan muda, antara lain Usman Pujoutomo, Muhammad Roem, dan Iskandar Idris. Pada usia 16 tahun, Hamka berpidato dimana-

mana dengan semangat yang, dalam kata-katanya sendiri, *revolutioner*. Pemikiran para gurunya di Yogyakarta memengaruhi jiwanya.

Pada tahun 1925 Hamka kembali ke kampung halamannya, Maninjau. Di kampung ini, lambat laun ia berkembang menjadi tokoh masyarakat yang aktif dalam mengadakan berbagai kegiatan seperti berpidato dan tabligh di sekitar Maninjau dan Padang Panjang. Hamka juga mengadakan kursus pidato bagi kaum muda dan tabligh Muhammadiyah yang didirikan ayahnya di Surau Padang Panjang. Setelah itu, Hamka mengedit hasil kursus tersebut dan menerbitkannya menjadi buku, "Katibul Ummah", yang merupakan pengalaman sukses pertamanya di dunia komposisi. Sejak saat itu, Hamka menjadi editor dan menjabat sebagai direktur majalah Tabligh Muhammadiyah.⁴¹

Dalam waktu kurang dari setahun Hamka aktif, pada tahun 1927 ia meninggalkan tanah kelahirannya untuk menunaikan ibadah haji ke Mekkah dan tinggal disana selama kurang lebih 5-6 bulan. Pengalaman ziarah ini sangat menginspirasi Hamka, yang kemudian diungkapkannya dalam novel roman pertamanya, "Dibawah Lindungan Ka'bah". Selama tinggal di Mekkah, ia bekerja sebagai koresponden surat kabar Pelita Andalas di Medan dan bekerja di percetakan hingga Juli, ketika ia kembali ke tanah air, dengan tujuan Medan dan menjadi guru agama di perkebunan selama beberapa bulan. Ia juga menulis di majalah Seruan Islam Tanjung Pura dan membantu Bintang Islam dan Suara Muhammadiyah Yogyakarta.

Pada Mukhtar Muhammadiyah ke-19 di Bukit Tinggi tahun 1930, Hamka mempresentasikan makalah "Agama Islam dan Adat Minangkabau". Pada kongres ke-20 di Yogyakarta tahun 1931, Hamka tampil kembali dengan ceramah berjudul "Muhammadiyah di Sumatera". Pada tahun 1933, Hamka ikut serta dalam Mukhtar

⁴¹ Musyarif, "Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar)," AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya 1, no. 1 (2019), h. 24-25.

Muhammadiyah di Semarang. Dan pada tahun 1934 diangkat menjadi anggota Majelis Konsuler Muhammadiyah Sumatera Tengah.

Pada tahun 1935, Hamka mendirikan *Kuliyatul Muballighin*. Namun, di tahun yang sama, ia harus pergi ke Makassar karena kehadirannya dibutuhkan dalam misi kepenulisan. Hamka tinggal di sana selama tiga tahun. Selama di Makassar, ia menulis untuk surat kabar yang beredar di Medan dan Jakarta. Pada tahun 1936, ia pindah ke Medan. Di kota inilah Hamka dan M. Yunan Nasution menerbitkan majalah Pedoman Masyarakat yang sangat mempengaruhi tulisan dan puisi Hamka. Majalah Pedoman Masyarakat untuk sementara dibekukan selama Perang Dunia II dan karena keterlibatan Hamka dengan organisasi Muhammadiyah di Sumatra Barat.

Setelah perang tahun 1945, Hamka kembali ke Padang Panjang. Pada tahun ini juga, Hamka membantu menentang usaha kembalinya penjajah Belanda ke Indonesia melalui pidato dan menyertai kegiatan gerilya di dalam hutan di Medan. Antara tahun 1945 dan 1949, ia diangkat menjadi sekretaris Front Pertahanan Nasional (PETA), sebagai partai yang menguasai Sumatera Barat untuk melawan Belanda dan M. Hatta sebagai ketuanya. Hamka kemudian mendirikan Biro Pertahanan Negara dan Kota (PBNK), sebuah gerakan gerilya anti Belanda terbesar. Selama masa jabatannya, Hamka tidak pernah tinggal lama di satu kota.

Setelah kemerdekaan, Hamka tinggal di Jakarta dan melanjutkan kegiatan menulis sastra dan budaya. Hamka ikut serta dalam pemilu dibawah Partai Masyumi Islam (1955) dan terpilih sebagai anggota Dewan Konstituante. Pada masa inilah pemikiran Hamka sering berseberangan dengan mainstream politik ketika itu. Misalnya, ketika partai-partai beraliran nasionalis dan komunis menghendaki pancasila sebagai dasar negara. Dalam pidatonya, Hamka menyarankan agar dalam sila pertama pancasila dimasukkan kalimat tentang kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluknya sesuai yang termaktub

dalam piagam Jakarta. Namun, pemikiran Hamka ditentang keras oleh sebagian besar anggota Konstituante, termasuk Presiden Soekarno.

Namun, karena negara sedang berada dalam kekacauan politik, yang menyebabkan Presiden Soekarno mengambil keputusan cepat guna menyelamatkan negara. Karena posisi Presiden Soekarno sebagai pemimpin negara memuncak pada 5 Juli 1959 atas hasil sidang pleno Konstitusi yang menetapkan Presiden Ir. Soekarno sebagai badan tertinggi, menyebabkan Presiden Soekarno mengeluarkan Dekrit Presiden, yang salah satu isinya adalah pembubaran Konstituante karena kegagalan badan ini dalam membentuk undang-undang yang baru. Pembubaran Konstituante ini diartikan sebagai mulai berlakunya UUD 1945 dalam kerangka Demokrasi Terpimpin. Pada masa demokrasi terpimpin ini banyak terjadi pelanggaran terhadap Pancasila dan UUD 1945, seperti terbentuknya Nasionalis-Agama Dan Komunis (NASAKOM) lewat TAP MPRS No. III/MPRS/1963 tentang pengangkatan Soekarno sebagai “Presiden Seumur Hidup”. Yang mana dalam Demokrasi Terpimpin apabila tidak terjadi mufakat dalam sidang Legislatif maka permasalahan diserahkan kepada Presiden.

Saat Presiden Soekarno hanyut dalam kolaborasi Nasionalis, Agama dan Komunis (NASAKOM), Hamka justru terang-terangan menentangnya. Hamka sangat memusuhi NASAKOM karena menurutnya “orang yang bertuhan tidak akan pernah bisa beringan dengan mereka yang mengingkari keberadaan Tuhan”. Hamka selalu menyampaikan pemikirannya ketika mendapat kesempatan memberikan ceramah di seluruh Indonesia. Ia percaya bahwa ketika masyarakat mulai bekerja sama dan membuat peraturan, saat itulah pemerintahan dan kekuasaan dimulai. Ia beranggapan bahwa Allah-lah yang benar-benar berkuasa, dan manusia hanyalah pemimpin yang mengikuti aturan Allah. Dalam Islam, orang-orang bekerja sama untuk menjalankan negara sesuai dengan kehendak Allah. Hamka menyebutnya dengan “Demokrasi Taqwa”. Ia mengatakan bahwa suatu negara akan sukses jika

masyarakatnya mengikuti aturan Allah, namun akan hancur jika masyarakatnya tidak mematuhi. Hamka menilai Islam dan pemerintahan saling terhubung. Namun Soekarno sangat tidak setuju dengan Hamka. Ia ingin ada pemisahan yang jelas antara agama dan pemerintah. Soekarno berpandangan bahwa pemerintahan harus berlandaskan seluruh negara Indonesia, bukan hanya Islam saja. Ia khawatir jika pemerintahannya berbasis Islam, maka daerah yang sebagian besar penduduknya non-Muslim, seperti Maluku, Bali, Flores, Timor, dan Irian Barat, akan berniat melepaskan diri dari Indonesia. Meski Soekarno adalah pemimpin negara, ia tetap menentukan pilihan dalam pemerintahan. Ketika para pemimpin Islam mengatakan bahwa Islam lebih penting dari apapun, termasuk nilai-nilai negara, Soekarno melihatnya sebagai ancaman.⁴²

Komunisme telah ada di Indonesia sejak 1913, namun penyebarannya tidak begitu mudah karena ditentang oleh berbagai pihak maupun tokoh besar, dan Hamka merupakan salah satu diantaranya. Pada tahun 1959, Sukarno membubarkan partai Masyumi karena kemajuan Sumatera Barat mempengaruhi para pemimpinnya, selain Hamka, termasuk M. Natsir dan Syafruddin Prawiranegara. Hamka kemudian melanjutkan sebagai penulis dan redaktur Panji Masyarakat, sebuah jurnal yang terinspirasi dari dakwah dan budaya Islam.

Hamka kemudian menjadi Imam Besar Masjid al-Azhar, Kebayoran Baru, dan aktif memberikan Kuliah Subuh dan Tafsir al-Qur'an. Namun, dalam perjalanan karir Hamka terdapat suatu tragedi dimana Hamka difitnah bahkan dimasukkan ke dalam penjara oleh pemerintahan Soekarno dari tahun 1964 hingga tahun 1966. Dengan alasan kritiknya melalui sebuah tulisan dari Moh. Hatta, yaitu "Demokrasi Kita", yang menyebabkan Hamka di tangkap di Kebayoran Baru Jakarta pada Januari 1964 dalam surat perintah penahanan Penpres

⁴² Viska Septiani, Ridwan Melay, and Bunari, "Konflik Politik Soekarno Dan Buya Hamka Pada 1962-1970," *Jom Fkip* 5, no. 1 (2018), h. 6-7.

No. 11/1963. Melalui surat ini, berisi bahwa Hamka dituduh sebagai subersif, kontra revolusi, agen atau kaki tangan asing (Malaysia).⁴³ Namun, hal ini justru menjadi berkah bagi Hamka yang terus menulis Tafsir al-Azhar di selnya. Dan pada saat yang sama, Malaysia menerbitkan tafsirnya. Di sana, ia sering diundang seminar-seminar untuk organisasi, lembaga dan badan hukum. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia. Pada tahun 1974, ia akhirnya dianugerahi gelar Doktor Kehormatan dari Universitas Kebangsaan Malaysia (UKM). Hamka memberikan pidato ilmiah di mana ia berbicara tentang kebesaran Malaysia dan hubungannya dengan Islam.

Pada tahun 1975, Menteri Agama menawarkan kepada Hamka sebagai presiden MUI. Dalam pidato penerimaannya, ia mengingatkan para pemimpin untuk mencari keseimbangan, terutama pengembangan spiritual. Hamka dapat membantu memberi nasehat kepada pemerintah dan mengatur posisinya. Di bawah kepemimpinan Hamka, MUI mampu berkembang dengan baik dalam waktu yang relatif singkat, sehingga kehidupannya membawa banyak manfaat baik bagi umat Islam maupun pemerintah. Lambat laun, MUI diakui dan dilegitimasi. Namun pada tahun 1978, Hamka lagi-lagi bersebarangan pandangan dengan pemerintah. Hal ini dipicu dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Daoed Joesoef, untuk mencabut ketentuan libur selama puasa Ramadhan, yang sebelumnya sudah menjadi kebiasaan. Karir politik Hamka dapat dikatakan berakhir ketika Konstituante dibubarkan melalui dekrit Presiden Soekarno pada 1959. Masyumi kemudian diharamkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 1960.

⁴³ Roma Wijaya, “Kritik HAMKA Terhadap Paham Komunisme,” MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani 7, no. 1 (2021), h. 56–76.

Sedangkan karir Hamka di MUI terus berlanjut hingga pada Musyawarah Nasional III MUI tahun 1980, Hamka terpilih kembali sebagai ketua umum. Namun, pada 19 Mei 1981, Hamka mengundurkan diri ketika pemerintah mengizinkan mereka merayakan Natal bersama.⁴⁴ Hal ini diawali ketika Menteri Agama, Alamsyah Ratuprawiranegara, meminta MUI mencabut fatwa yang melarang perayaan Natal bersama. Sebagai ketua MUI, Hamka langsung menolak keinginan itu. Sikap keras Hamka kemudian ditanggapi Alamsyah dengan rencana pengunduran diri dari jabatannya. Mendengar niatan itu, Hamka lantas meminta Alamsyah untuk mengurungkannya. Pada saat itu pula Hamka memutuskan mundur sebagai ketua MUI.⁴⁵

Hamka meninggal pada 24 Juli 1981. Jasa dan pengaruhnya dalam membela agama Islam masih dikenal sampai sekarang. Hamka tidak hanya diterima sebagai tokoh, ulama, dan sastrawan di negara asalnya. Namun jasanya juga dikenang di seluruh Nusantara, termasuk Malaysia dan Singapura.

b. Karya-Karya Hamka

Kecintaannya pada ilmu pengetahuan menjadikan Hamka sebagai tokoh yang gemar menulis buku untuk mengungkapkan pemikiran atau gagasan yang muncul dari pemikirannya tentang Islam dan masyarakat, baik dalam bentuk sastra maupun tulisan lainnya. Karya-karya Hamka antara lain sebagai berikut:⁴⁶

1. Antara Fakta dan Khayal “Tuanku Rao” (Jakarta: Bulan Bintang, 1974);
2. Beberapa Tantangan terhadap Umat Islam di Masa Kini (Jakarta: Bulan Bintang, 1973);

⁴⁴ Usep Taufik Hidayat, “*Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka,*” Buletin Al-Turas 21, no. 1 (2015), h. 53-54.

⁴⁵ Mismubarak, “*Integrasi Agama Dan Politik (Tela’ah Pemikiran Hamka Terhadap Ayat-Ayat Politik Dalam Tafsir Al-Azhar)*”, Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2019, h. 56-57.

⁴⁶ Siti Lestari, “*Biografi Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Dalam Pendidikan Islam*” 1, no. 1 (2010), h. 11-13.

3. Dari Lembah Cita-Cita (Jakarta: Bulan Bintang, 1967);
4. Khatib al-Ummah, 3 Jilid, (Padang Panjang, 1925);
5. Ekspansi Ideoogi (Jakarta: Bulan Bintang, 1963);
6. Lembaga Hikmat (Jakarta: Bulan Bintang, 1967);
7. Pandangan Hidup Muslim (Jakarta: Bulan Bintang, 1962);
8. Pelajaran Agama Islam (Jakarta: Bulan Bintang, 1952);
9. Pribadi (Jakarta: Bulan Bintang, 1959);
10. Islam dan Kebathinan, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972);
11. Said Jamaluddin al-Afghany (Pelopor Kebangkitan Muslimin) (Jakarta: Bulan Bintang, 1965);
12. Gerakan Pembaharuan Agama (Islam) di Minangkabau, (Padang: Minang Permai, 1969)
13. 1001 Tanya Jawab tentang Islam, (Jakarta, CV. Hikmat, 1962);
14. Di Bawah Lindungan Ka'bah (Jakarta: Balai Pustaka, 1957);
15. Margaretta Gauthioer (terjemahan karya Alexandre Dumas), (Jakarta: Bulan Bintang, 1975);
16. Bohong di Dunia (Medan: Cerdas, 1939);
17. Kedudukan Perempuan dalam Islam, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1973);
18. Di dalam Lembah Kehidupan (Kumpulan Cerpen), (Jakarta: Balai Pustaka, 1958);
19. Tenggelamnya Kapal van Der Wijck (Jakarta: Bulan Bintang, 1979);
20. Si Sabariah (Roman dalam Bahasa Minangkabau), (Padang Panjang, 1926);
21. Tasawuf Modern (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983);
22. Ayahku (Riwayat Hidup Haji Abdul Karim Amrullah dan Perjuangannya), (Jakarta: Pustaka Wijaya, 1958);
23. Kenang-Kenangan Hidup I, II, III, dan IV (Jakarta: Bulan Bintang, 1979);
24. Empat bulan di Amerika Jilid I dan II (Jakarta: Tintamas, 1954);

25. Pengaruh Ajaran Muhammad Abduh di Indonesia (Jakarta: Tintamas, 1965);
26. Dari Perbendaharaan Lama (Medan: M. Arbi, 1963);
27. Falsafah Ideologi Islam (Jakarta: Pustaka Wijaya, 1950);
28. Laila Majnun (Jakarta: Balai Pustaka, 1932);
29. Tafsir al-Azhar, Juz I sampai XXX, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986); dll.

2. Tafsir Al-Azhar

Tafsir al-Azhar adalah salah satu tafsir modern dari karya monumental Haji Abdul Malik Karim Amrullah, yang biasa dikenal dengan Buya Hamka, yang awalnya menjadi bahan materi Buya Hamka saat kuliah pagi di Masjid Agung al-Azhar Jakarta, sejak tahun 1959. Tafsir al-Qur'an setelah subuh rutin diterbitkan di Gema Islam, yang dipimpin oleh Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi, sejak Januari 1962 sampai 1964. Meski dalam proses penulisannya, ia melanjutkan dan menyelesaikan tafsirnya selama dipenjara, karena penguasa Orde Baru menahannya selama dua tahun.⁴⁷

Sedangkan pemberian nama Al-Azhar berasal dari Syekh Muhammad Shaltout, rektor Universitas al-Azhar pada saat itu. Ia tiba di Indonesia pada Desember 1960, dan mengunjungi masjid yang saat itu bernama Masjid Raya Kebayoran Baru. Karena inilah, tafsir yang diterbitkan pada tahun 1967 ini diberi nama Tafsir Al-Azhar,⁴⁸ dan sebagai balas budi atas penghargaan yang diterimanya dari al-Azhar, yaitu gelar *Ustaziyah Fakhitayah (Doctor Honoris Causa)*, dan sejak itu menyandang gelar "Dr." di awal namanya.⁴⁹

⁴⁷ Umi Wasilatul Firdausiyah, "Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka," Jurnal Ulunnuha, Vol. 10, no. 1 (2021), h. 71.

⁴⁸ Salamah Noorhidayati and Muhammad Afifatur Rohman, "Revolusi Mental Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," Dar el-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora 9, no. 1 (2022), h. 24.

⁴⁹ Siti Lestari, "Biografi Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Dalam Pendidikan Islam.," h. 7

Tafsir al-Azhar pertama kali diterbitkan oleh Penerbit Pembimbing Masa pimpinan H. Mahmud. Penerbitan pertama ini hanya mencakup juz 1-4. Selanjutnya muallaf dari juz 15-30 diterbitkan oleh penerbit Pustaka Islam Surabaya. Sedangkan juz 5-14 diterbitkan oleh Yayasan Nurul Islam Jakarta.

a. Latar Belakang Penulisan

Ada beberapa poin yang mendorong Hamka dalam penulisan tafsir al-Azhar ini. Pertama, motivasi dan semangatnya menulis tafsir karena takut para pemuda Indonesia, khususnya di daerah Minangkabau dan Melayu, yang tidak menguasai bahasa Arab untuk terus mendalami ilmu agama Islam saat itu, khususnya kajian-kajian tentang isi al-Qur'an. Kedua, pada saat itu banyak Mubaligh atau para pendakwah namun menyampaikan dakwahnya dengan canggung. Mereka meminta agar dituliskan tafsir untuk dijadikan acuan dalam proses berdakwah.⁵⁰ Selain itu, Hamka memiliki keinginan yang mendalam untuk meninggalkan *Magnum Opus* (karya-karya besar) yang berarti bagi bangsa Indonesia dan umat Islam.

Senin 12 Rabi'ul Awwal 1383/27 Januari 1964, penguasa Orde Lama menangkap Hamka atas tuduhan makar karena diduga membantu menerbitkan surat kabar yang mengkritik demokrasi. Hal ini menyebabkan ia dituduh "Neo Masyumi" dan "Hakaisme", setelah itu Hamka ditangkap sebagai tahanan politik dan dipenjarakan selama 2 tahun 7 bulan (27 Januari 1964-21 Januari 1967). Di sini Hamka menggunakan waktunya untuk menulis dan menyelesaikan tafsir 30 Juz miliknya. Keadaan seperti ini tidak menghalangi Hamka untuk terus produktif sebagai intelektual Islam. Penulisan tafsir ini diawali dengan surat al-Kahfi. Hamka mengatakan bahwa di setiap bagian bukunya, ia menulis tentang tempat ia berada saat itu. Namun, tidak semua bagian

⁵⁰ Husnul Hidayati, "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka," *el-Umdah*, Vol. 1, No. 1 (2018), h. 31.

buku dituliskan keberadaannya. Pada juz 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 26, dan 30 tidak mengatakan apa pun tentang tempat itu. Sedangkan juz 4, 13, 14, 15, 16, 17, dan 19 ditulis di Rumah Sakit Persahabatan Rawa Mangun, Jakarta. Untuk juz 20 ditulis di Rutan Sukabumi. Bagian juz 21, 22, 23, 24, dan setengah dari juz 25 ditulis di Bungalow Harjuna Puncak, serta juz 27, 28, 29, dan setengah dari juz 25 ditulis di Asrama Brimob Megamendung.⁵¹ Pada tahun 1967, Tafsir al-Azhar akhirnya diterbitkan untuk pertama kalinya.⁵²

Selain itu, ditemukan juga beberapa Tafsir al-Azhar edisi lain yang diterbitkan oleh Pustaka Nasional Pte Ltd di Singapura tahun 1990; Penerbit Pustaka Panjimas di Jakarta tahun 1988; dan Penerbit Gema Insani tahun 2015 yang terdiri dari 9 jilid.

b. Sistematika Penulisan

Dalam penyusunan Tafsir al-Azhar, Hamka perpedoman pada *tartib Utsmani*, yaitu menafsirkan ayat-ayat tersebut sesuai dengan susunan mushaf *utsmani*. Keistimewaan tafsir ini diawali dengan pendahuluan yang banyak berbicara tentang ilmu al-Qur'an, seperti pengertian al-Qur'an, *Makkiyah dan Madaniyah*, *Nuzul al-Qur'an*, Pembukaan Mushaf, *I'jaz*, dan banyak lagi.

Sistematika penulisan tafsir al-Azhar adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan arti nama surat, nomor urut surat, jumlah ayat, *munasabah* antar ayat, serta status *Makkiyah* dan *Madaniyah*nya;
2. Menuliskan sekaligus beberapa ayat (terngantung topik atau kelompok ayat) disertai dengan terjemahannya;
3. Memberikan kode “pangkal ayat” dan “ujung ayat” dalam dialektika penafsiran, ini bertujuan untuk memudahkan para pembaca dalam memahami maksud penafsiran;

⁵¹ Syaikh, “*Studi Komperatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar Tentang Penafsiran Metode Dakwah*,” ADZIKRA 01, no. 02 (2010), h. 94.

⁵² Avif Alfiah, “*Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*,” Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, Vol. 15, no. 1 (2017), h. 28.

4. Memberikan judul yang berkaitan dengan ayat yang dijelaskan;
5. Menyertakan *asbab al-nuzul* ayat, serta sejarah atau kondisi umat ketika ayat tersebut diturunkan;
6. Menyebutkan ayat atau hadis yang mendukung penafsiran ayat;
7. Menyertakan pendapat ulama tafsir yang berkaitan dengan ayat;
8. Memasukkan isu sosial yang sedang terjadi selama waktu penulisan tafsir.

Tafsir al-Azhar yang digunakan sebagai referensi penulisan skripsi ini adalah edisi terbitan Gema Insani dengan keterangan sebagai berikut:

1. Jilid 1 terdiri dari juz 1 – 3, dan memuat kata pengantar serta mukadimah;
2. Jilid 2 memuat juz 4 – 6;
3. Jilid 3 memuat juz 7 – 9;
4. Jilid 4 memuat juz 10 – 12;
5. Jilid 5 memuat juz 13 – 16;
6. Jilid 6 memuat juz 17 – 20;
7. Jilid 7 memuat juz 21 – 23;
8. Jilid 8 memuat juz 24 – 27;
9. Jilid 9 memuat juz 28 – 30.

c. Sumber Penafsiran Dan Pendekatan Tafsir

Tafsir al-Azhar menggabungkan sumber penafsiran *bi al-ma'sur* dan *bi al-ra'y* dalam penulisan tafsirnya. Penjelasan tafsirnya tidak hanya berdasarkan sumber sejarah, tetapi juga memberikan ruang pikiran untuk merenungkan maksud yang terkandung dalam ayat tersebut. Hamka bukanlah penggemar berat suatu aliran pemikiran (*madzhab*). Hal ini terlihat dari komentar-komentarnya yang mencoba menyampaikan pokok suatu bahasan.

d. Metode Penafsiran Dan Corak Penafsiran

Metode penafsiran yang digunakan dalam penulisan tafsir al-Mishbah adalah metode *tahlili* (analisis). Dalam tafsirnya, Hamka terlihat menafsirkan secara rinci ayat demi ayat, sesuai dengan urutan surat yang terdapat dalam *mushaf* Utsmani, yang diawali dari al-Fatihah dan diakhiri dengan surat al-Nas. Layaknya jumlah surat yang tercantum dalam al-Qur'an, dalam Tafsir al-Azhar juga terdapat 114 surat yang ditafsirkan dengan apik oleh Hamka. Dalam tafsir al-Azhar ini, Hamka membahas banyak macam aspek sesuai dengan keminatannya.⁵³

Metode *tahlili* merupakan suatu cara yang digunakan para mufassir untuk memahami dan menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an; yang dilakukan dengan mempelajari urutan ayat-ayat dan melihat kata-kata serta maknanya; juga mempertimbangkan alasan dibalik turunya ayat tersebut dan kaitannya dengan ayat lain. Metode *tahlili* mencoba menjelaskan segala sesuatu dalam setiap ayatnya. Namun Hamka lebih fokus pada pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan daripada hanya makna kata-kata saja. Hamka memberikan terjemahan ayat tersebut dan kemudian menjelaskan apa artinya dan petunjuk yang dikandung ayat.

Sedangkan untuk corak penafsirannya, Hamka mengakui bahwa tafsirnya ini sangat dipengaruhi dengan Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha. Tafsir al-Manar ini bercorak *al-adabi al-ijtima'i*. Hamka menuliskan bahwa, Tafsir ini sangat menarik hati untuk penafsir jadikan contoh adalah Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha, yang berdasar pada gurunya yakni Syaikh Muhammad Abduh.

Maka dapat disimpulkan bahwa tafsir al-Azhar ini menggunakan corak tafsir *al-adabi al-ijtima'i*, artinya corak sastra budaya kemasyarakatan, yang merupakan suatu cara menjelaskan

⁵³ Sasa Sunarsa, "Teori Tafsir (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an)," *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, Vol. 3, no. 1 (2019): 248–260.

ajaran-ajaran al-Qur'an yang berhubungan dengan bagaimana masyarakat menjalani kehidupannya. Di dalamnya juga terdapat diskusi tentang bagaimana menyelesaikan permasalahan di masyarakat dengan berpedoman pada al-Qur'an. Corak ini membuat petunjuk al-Qur'an mudah dibaca dan dipahami. Dalam kitab Tafsir al-Azhar, Hamka mencoba menghubungkan penafsiran al-Qur'an dengan masalah kehidupan nyata di masyarakat dan bertujuan untuk membantu kemajuan masyarakat dan mengatasi masalah. Hamka juga memuat pembahasan menarik mengenai hal-hal yang dibutuhkan masyarakat. Meski fokus pada isu-isu sosial, Tafsir al-Azhar juga membahas topik-topik lain seperti fiqih (hukum Islam), teologi, dan tasawuf. Secara keseluruhan, tujuan Hamka adalah menjelaskan aaran al-Qur'an dengan cara yang membantu masyarakat dalam meningkatkan kehidupan mereka dan memecahkan masalah.⁵⁴

⁵⁴ M Munawan, "Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran : Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," Jurnal Tajdid, Vol. 25, no. 2 (2018), h. 168.

BAB III

TAGHYIR DAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN TENTANG TAGHYIR

A. TAGHYIR (PERUBAHAN)

1. Pengertian Perubahan dalam Perspektif Sosiologi Umum dan Sosiologi Islam

Perubahan sosial adalah suatu proses dimana segala sesuatu dalam masyarakat berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu. Ibarat sebuah siklus yang terus terjadi. Perubahan sosial dapat berdampak baik atau buruk,⁵⁵ dan hal ini terjadi ketika masyarakat beralih dari satu keadaan kepada keadaan yang berbeda.⁵⁶ Hal ini mencakup perubahan dalam cara orang bertindak, apa yang mereka yakini, dan cara mereka mengatur diri. Jadi, perubahan sosial adalah ketika masyarakat secara keseluruhan berubah dan menjadi berbeda. Ini adalah sesuatu yang terjadi secara alami karena orang selalu merespon apa yang terjadi di sekitar mereka dan memunculkan ide-ide baru untuk menjadikan segalanya lebih baik.

Dalam Islam, diyakini bahwa agar segala sesuatunya dapat berubah, ada dua hal penting yang perlu dipenuhi. Pertama, perlu adanya nilai-nilai dan ide-ide yang baik. Hal-hal tersebut diberikan oleh Allah SWT melalui al-Qur'an dan ajaran Nabi Muhammad SAW, namun tetap membutuhkan manusia untuk memahami dan mengikutinya. Kedua, perlu ada orang-orang yang benar-benar mengikuti nilai-nilai dan ide-ide tersebut. Orang-orang ini tinggal di suatu tempat dan harus mengikuti aturan masyarakat. Jadi, perubahan sosial merupakan sesuatu yang terjadi secara alami dalam kehidupan. Hal ini dapat terjadi pada

⁵⁵ Ishomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia dan Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2002), h. 91.

⁵⁶ Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), h. 187.

individu atau seluruh kelompok orang, dan biasanya diharapkan dapat membuat keadaan menjadi lebih baik dan positif.⁵⁷

2. Pengertian *Taghyir*

At-Taghyir merupakan *ism masdhar* dari *fi'il* “*ghoyyara-yughayyiru-taghyiran*” yang artinya perubahan, modifikasi dan transformasi. Sedangkan dalam bahasa Arab, *at-taghyir* dipahami sebagai penggantian suatu benda dengan benda lain. *at-taghyir* juga dapat dipahami sebagai proses perubahan dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Al-Qur'an menyebutkan kata *at-taghyir* dalam bentuk kata kerja (*yughayyiru*) dalam QS. ar-Ra'd (13):11, *falyughoyyirunna* pada QS. an-Nisa' (4):119, dan *yataghoyyar* dalam QS. Muhammad (47):15. Sedangkan sebagai kata benda (*mughayyiron*) pada QS. al-Anfal (8):53. Kata *at-taghyir* dan turunannya atau kata-kata yang diciptakan dalam al-Qur'an menjelaskan masalah yang sama, yaitu masalah perubahan kondisi sosial, kecuali QS. Muhammad (47):15, menjelaskan dongeng penghuni langit. QS. an-Nisa' (4):119, berbicara tentang perubahan keadaan suatu kaum akibat kesesatan setan dalam mengubah ciptaan Allah, khususnya dengan memotong telinga binatang sehingga mereka menderita. QS. al-Anfal (58):53, menjelaskan jatuh atau hancurnya suatu ras akibat perbuatannya. Pada ayat sebelumnya (52) dan sesudahnya (54), disebutkan bahwa Fir'aun dan kaumnya sebelum dia adalah akibat dari berdusta kepada Allah. Dalam QS. ar-Ra'd (13):11, al-Qur'an menekankan pada hukum sosial, khususnya naik turunnya serta makmur dan sengsara masyarakat, yang bergantung pada sikap dan tindakan gerak mereka.

Sedangkan secara terminologis, *al-taghyir* berarti perubahan besar dalam cara kita berpikir, bertindak, dan berbuat, sehingga menghasilkan hasil yang berbeda-beda. Ada dua jenis perubahan positif yang membuat

⁵⁷ Agus Ahmad Safei, *Sosiologi Islam: Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017), h. 51-52.

segalanya menjadi lebih baik (seperti membangun sesuatu yang baru) dan perubahan negatif yang membuat segalanya menjadi lebih buruk (seperti merusak sesuatu).

Al-Taghyir dalam Islam artinya Allah SWT tidak akan mengubah keadaan yang baik pada seseorang atau sekelompok orang, kecuali jika banyak terjadi perilaku buruk. Ini seperti keseimbangan antara memberi dan menghukum dalam hidup. Perubahan ini merupakan suatu hal yang wajar terjadi dalam masyarakat sesuai dengan rencana Allah. Perubahan ini berarti jika Anda berhenti melakukan hal-hal baik dan mulai melakukan hal-hal buruk, Anda akan merasa kurang bahagia, sehat, dan aman. Sebaliknya, jika Anda berhenti melakukan hal-hal buruk dan mulai melakukan hal-hal baik, Anda dapat terhindar dari hukuman dan hal-hal buruk menimpa Anda.

Al-Taghyir adalah ketika segala sesuatu dalam hidup kita berubah karena rencana Allah. Itu terjadi pada semua orang dan bisa berdampak baik atau buruk. Terkadang orang ingin membuat segalanya lebih baik dan mengubahnya menjadi kebaikan. Inilah yang disebut perubahan idealis. Namun terkadang, keadaan juga bisa menjadi lebih buruk dan berubah dari baik menjadi buruk. Hal ini terjadi ketika hal-hal baik menjadi buruk karena tindakan atau cara orang melakukan sesuatu.⁵⁸

3. Bentuk-Bentuk Perubahan Sosial

a. Perubahan secara Lambat dan Cepat

Ketika segala sesuatunya berubah secara perlahan dalam jangka waktu yang lama karena masyarakat perlu beradaptasi dengan situasi baru dinamakan dengan evolusi. Hal ini terjadi secara alami, tanpa rencana khusus. Di sisi lain, revolusi adalah ketika terjadi perubahan besar dan cepat yang berdampak pada bagian-

⁵⁸ Rahendra Maya, "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Taghyîr, Al-Ibtîlâ', Al-Tamhîsh, Dan Al-Tamkîn," Al - Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 3, no. 01 (2018), h. 51-52.

bagian penting masyarakat. Perubahan ini bisa direncanakan atau terjadi tanpa rencana.

b. Perubahan Kecil dan Besar

Perubahan kecil adalah ketika segala sesuatunya berubah sedikit dan tidak terlalu berdampak besar pada semua orang. Seperti ketika orang mengganti pakaian yang mereka kenakan, hal itu tidak mengubah cara kerja masyarakat. Namun perubahan besar adalah ketika banyak hal berubah dan berdampak pada kehidupan banyak orang. Seperti ketika masyarakat beralih dari bertani ke menggunakan mesin pabrik, hal ini mengubah banyak hal penting seperti cara orang bekerja, siapa yang memiliki tanah, cara kekeluargaan bekerja, dan cara masyarakat diorganisir.⁵⁹

c. Perubahan Yang Direncanakan dan Tidak Direncanakan

Perubahan direncanakan adalah ketika masyarakat memutuskan terlebih dahulu untuk melakukan perubahan dalam masyarakat. Orang-orang ini disebut *Agent of Change* dan mereka adalah pemimpin yang terpercaya. Sebaliknya, perubahan yang tidak terencana terjadi tanpa diinginkan atau disaksikan oleh masyarakat, dan dapat menyebabkan terjadinya hal-hal buruk di masyarakat. Terkadang, perubahan yang direncanakan dan perubahan yang tidak direncanakan bekerja sama dan saling mempengaruhi.⁶⁰

4. Hal-hal yang mendorong perubahan

Hadir dan berkembangnya perubahan sosial dalam masyarakat tentu saja disebabkan oleh faktor-faktor yang mendorong terjadinya

⁵⁹ Dede Sri Kartini, “*Pengertian Perubahan Sosial dan Teori Perubahan Sosial*,” Modul (2011), h. 39-41.

⁶⁰ Silvia Tabah Hati, “*Perubahan Sosial Budaya*,” Repository UIN Sumatera Utara (2020): 1–157.

perubahan sosial. Faktor pendorong terjadinya perubahan sosial, antara lain:⁶¹

a. Sikap terbuka masyarakat

Masyarakat yang terbuka membantu mereka dengan mudah menerima hal-hal baru dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, mereka dapat dengan mudah mengalami perubahan sosial.

b. Pemikiran terhadap masa depan

Masyarakat yang progresif tentu selalu berpikir positif dan berusaha memperbaiki kehidupannya dengan hal-hal yang baru.

c. Interaksi dengan kebudayaan lain

Pertemuan antar kebudayaan dalam masyarakat membawa kita kepada sifat terbuka terhadap ide-ide dan perubahan baru, terutama jika hal-hal baru tersebut membawa hasil yang baik dan positif.

d. Keinginan memperbaiki hidup

Ketika seseorang ingin membuat hidupnya lebih baik, mereka terus berusaha menjadi orang yang lebih baik.

e. Sistem pendidikan yang maju

Pendidikan membantu kita belajar bagaimana cara berpikir secara hati-hati dan menemukan ide-ide baru yang dapat membuat dunia menjadi tempat yang lebih baik.

f. Penduduk yang heterogen

Ketika ada berbagai macam orang yang berbeda tinggal di satu tempat, mereka dapat berbagi dan belajar dari budaya satu sama lain. Hal ini dapat mengubah cara hidup dan bertindak orang. Terkadang, budaya-budaya tersebut dapat bercampur dan menjadi satu, atau satu budaya menjadi lebih penting dan budaya lainnya hilang dan terbentuklah budaya baru.

⁶¹ Sevina Yushinta Anjani and Binti Maunah, "Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesenambungan Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Ips* 12, no. 2 (2022), h. 49–56.

Menurut ilmu budaya, perubahan disebabkan oleh banyak faktor. Ajaran Islam tentang masyarakat bersifat umum, hanya menyatakan prinsip-prinsip saja, sehingga dapat ditafsirkan sesuai dengan perkembangan masyarakat. Penafsiran terhadap ajaran dan prinsip dasar al-Qur'an dimaksudkan untuk membantu manusia menata kehidupannya dalam konteks perubahan yang sedang terjadi dan akan terjadi. Sebab apabila ajaran Islam tidak dapat dimaknai dan dikembangkan, sedangkan di sisi lain masyarakat terus mengalami perubahan dan perkembangan, maka akan terjadi kesenjangan antara ajaran Islam dengan masyarakatnya.

Dengan kata lain, perubahan bisa datang dari pemahaman dan penghayatan nilai-nilai al-Qur'an, serta kemampuan menggunakan dan beradaptasi dengan hukum sejarah. Nilai-nilai sejarah dan hukum-hukumnya dijelaskan secara gamblang dalam al-Qur'an.

Dari ayat-ayat al-Qur'an, dapat dipahami bahwa perubahan hanya dapat terjadi jika dia syarat terpenuhi, yaitu adanya nilai atau gagasan; dan keberadaan yang disesuaikan dengan nilai-nilai tersebut. Bagi umat Islam, persyaratan pertama telah ditetapkan oleh Allah sendiri melalui petunjuk al-Qur'an dan penjelasan Nabi, meskipun masih bersifat umum dan memerlukan penjelasan dari umat secara rinci. Sedangkan para pelakunya adalah orang-orang yang bertempat tinggal di suatu tempat yang selalu terikat pada hukum-hukum yang berlaku dalam masyarakat.

B. Ayat-ayat tentang Taghyir

1) Q.S al-Anfal (58) : 53

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَظْكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَى قَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ
وَأَنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.

Dalam tafsir al-Mishbah ditafsirkan bahwa *Yang demikian*, yakni siksaan baik menyangkut waktu, kadar, maupun enisnya, ditetapkan Allah berdasar perbuatan mereka mengibah diri mereka. Sebenarnya Allah dapat menyiksa mereka berdasar pengetahuan-Nya tentang isi hati mereka, yakni sebelum mereka melahirkannya dalam bentuk perbuatan yang nyata, tetapi Allah tidak melakukan itu *karena* sunna dan ketetapan-Nya *sesungguhnya Allah* sekali-kali *tidak akan mengubah suatu kaum* sedikit atau besar *yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum*, tidak juga sebaliknya mengubah kesengsaraan yang dialami oleh satu kaum menjadi kebahagiaan *hingga kaum itu* sendiri terlebih dahulu *mengubah apa yang ada pada diri mereka* sendiri, yakni untuk memperoleh nikmat tambagan mereka harus menjadi lebih baik, sedangkan perolehan siksaan adalah akibat mengubah fitrah kesucian menjadi keburukan, dan kedurhakaan *dan sesungguhnya Allah Maha Mendengar* apa pun yang disuarakan makhluk *lagi Maha Mengetahui* apa pun sikap dan tingkah laku mereka.⁶²

2) Q.S ar-Ra'd (13) : 11

لَهُ مَعْقَلَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ أَفْئَامٍ مَرَدَّدًا لَهُ ۖ وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ
مِنْ وَّالٍ

“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

Dalam tafsir Kemenag RI dijelaskan bahwa Allah tidak akan mengubah keadaan suatu bangsa dari kenikmatan dan kesejahteraan

⁶² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian*, vol. 4 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 570.

yang dinikmatinya menjadi binasa dan sengsara, melainkan mereka sendiri yang mengubahnya. Hal tersebut diakibatkan oleh perbuatan aniaya dan saling bermusuhan, serta berbuat kerusakan dan dosa di muka bumi.

Kaum muslimin pada fase pertama penyebaran Islam telah mengikuti ajaran-ajaran al-Qur'an dengan penuh keyakinan dan kesadaran, sehingga menjadi umat terbaik di antara manusia. Setelah generasi mereka berlalu dan diganti dengan generasi yang datang kemudian, ternyata banyak yang melalaikan ajaran agama tentang keadilan dan kebenaran, sehingga keadaan mereka berubah menjadi bangsa yang hina. Padahal sebelum itu, mereka merupakan bangsa yang terhormat, berwibawa, mulia, dan disegani oleh kawan maupun lawan. Mereka menjadi bangsa yang diperbudak oleh kaum penjajah, padahal sebelumnya mereka sebagai penguasa. Mereka menjadi bangsa yang mengekor, padahal dahulunya mereka merupakan bangsa yang memimpin.

Apabila Allah mengendaki keburukan bagi suatu kaum dengan penyakit kemiskinan, atau bermacam-macam cobaan yang lain sebagai akibat dari perbuatan buruk yang mereka kerjakan, maka tak ada seorang pun yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Allah.⁶³

3) Q.S Muhammad (47) : 15

مَثَلُ الْجَنَّةِ الَّتِي وُعدَ الْمُتَّقُونَ ۖ فِيهَا أَنْهَارٌ مِنْ مَاءٍ غَيْرِ آسِنٍ ۖ وَأَنْهَارٌ مِنْ لَبَنٍ لَمْ يَتَغَيَّرَ طَعْمُهُ ۖ وَأَنْهَارٌ مِنْ خَمْرٍ لَذَّةٍ لِلشَّارِبِينَ ۖ وَأَنْهَارٌ مِنْ عَسَلٍ مُصَفًّى ۖ وَلَهُمْ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَمَغْفِرَةٌ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ كَمَنْ هُوَ خَالِدٌ فِي النَّارِ وَسُقُوا مَاءً حَمِيمًا فَقَطَّعَ أَمْعَاءَهُمْ

“Perumpamaan taman surga yang dijanjikan kepada orang-orang yang bertakwa; di sana ada sungai-sungai yang airnya tidak payau, dan sungai-sungai air susu yang tidak berubah rasanya, dan

⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Tafsirannya (Edisi Yang Disempurnakan)*, Jilid 10, (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010), h. 78.

sungai-sungai khamar (anggur yang tidak memabukkan) yang lezat rasanya bagi peminumnya, dan sungai-sungai madu yang murni. Di dalamnya mereka memperoleh segala macam buah-buahan, dan ampunan dari Tuhan mereka. Samakah mereka dengan orang yang kekal dalam neraka, dan diberi minuman dengan air yang mendidih, sehingga ususnya terpotong-potong?”

Dalam tafsir al-Mishbah ditafsirkan bahwa *Perumpamaan*, yakni sifat dan keadaan yang sangat indah, dari *surga yang dijanjikan* oleh Allah kepada orang-orang bertakwa sungguh sangat mengagumkan dan tidak dapat dilukiskan dengan kata-kata. Di dalamnya ada sungai-sungai dari air yang tiada berubah rasa dan abunya, dan sungai-sungai dari susu yang tiada berubah rasanya berapa lama pun ia disimpan, dan sungai-sungai dari khamr, yakni arak, yang lezat rasanya, menyenangkan lagi baik dampaknya bagi para peminum-nya, dan sungai-sungai dari madu yang telah tersaring sehingga tidak lagi tercampur dengan sesuatu yang lainnya; dan di samping itu mereka memperoleh juga di dalamnya segala macam dan jenis buah-buahan dan mereka juga memperoleh ampunan dari Tuhan mereka, apakah orang yang memperoleh kenikmatan surgawi itu sama dengan dia, yakni orang, yang kekal dalam neraka dan mereka diberi minuman dengan air yang mendidih sehingga karena panasnya memotong-motong usus mereka? Pasti tidak sama!⁶⁴

4) Q.S an-Nisa' (4) : 119

وَلَا ضَلَّئَهُمْ وَلَا مَنِيَّتُهُمْ وَلَا مَرَنَّهُمْ فَلَيَبْيَنَنَّ آذَانَ الْأَنْعَامِ وَلَا مَرَنَّهُمْ فَلَيُغَيِّرُنَّ خَلْقَ اللَّهِ^{٦٤} وَمَنْ يَتَّخِذِ الشَّيْطَانَ وَلِيًّا مَّنْ دُونِ اللَّهِ فَذَرْ حَسْرَةً خُسْرًا نَّامُوبِينَ

“Dan pasti akan kusesatkan mereka, dan kubangkitkan angan-angan kosong pada mereka, dan akan kusuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, (lalu mereka benar-benar memotongnya), dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah, (lalu mereka benar-benar mengubahnya). Barangsiapa menjadikan setan sebagai perlindungan selain Allah, maka sungguh, dia menderita kerugian yang nyata.”

⁶⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian*, vol. 12, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 458-459.

Dalam tafsir al-Mishbah ditafsirkan sebagai *dan setan juga berkata aku benar-benar akan berusaha sekuat kemampuan untuk menyesatkan mereka, dari jalan-Mu yang lurus dengan merayu dan mengiming-imingi manusia, dan akan membangkitkan agan-angan kosong pada mereka sehingga mereka lengah dan atau menunda-nunda kegiatan positif, dan akau akan menyuruh mereka memotong telinga-telinga binatang ternak, lalu mereka benar-benar memotongnya dengan potongan-potongan yang banyak, dan akan aku suruh mereka mengubah ciptaan Allah yang melekat dalam diri setiap manusia khususnya fitrah keagamaan dan keyakinan akan ke-Esa-an Tuhan lalu mereka benar-benar mengubahnya. Barang siapa yang mengubah ciptaan Allah itu, ia telah menjadikan setan sebagai pelindung selain Allah, dan jika demikian itu halnya maka sesungguhnya dia menderita kerugian yang nyata.*⁶⁵

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian*, vol. 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 570..

BAB IV

ANALISA PENAFSIRAN “TAGHYIR” MENURUT QURAISH SHIHAB DAN HAMKA DALAM KITAB TAFSIRNYA

A. QURAISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

QS. Ar-Ra'd (13) : 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا ۖ أَفَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ
وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“...*Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*”

Dalam kitab tafsirnya, Quraish Shihab menafsirkan ayat ini dengan: *Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum dari positif ke negatif atau sebaliknya dari negatif ke positif sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka, yakni sikap mental dan pikiran mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tetapi ingat bahwa Dia tidak menghendakinya kecuali jika manusia mengubahnya dengan sikapnya terlebih dahulu. Jika Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka ketika itu berlakulah ketentuan-Nya yang berdasar *sunnatullah* atau hukum-hukum kemasyarakatan yang ditetapkan-Nya. Bila itu terjadi, maka tak ada yang dapat menolaknya dan pastilah *sunnatullah* menyimpannya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka yang jatuh atasnya ketentuan tersebut selain Dia.*⁶⁶

Penafsiran penggalan ayat ini berkaitan erat dengan penggalan ayat sebelumnya yang menyatakan *baginya pengikut-pengikut yang bergiliran di hadapan dan juga di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah*. Yang diterjemahkan sebagai para malaikat pemelihara melaksanakan tugasnya atas *amr/perintah Allâh* sekaligus mereka memelihara manusia

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian.*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 565

dari kepunahan dan kebinasaan yang juga merupakan bagian dari *amr Allâh*. Dari sini terlihat kaitan yang sangat erat antara penggalan ayat di atas “*mereka menjaganya atas perintah Allah*” dengan penggalan berikutnya yang menyatakan “*Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mengubah apa yang ada pada diri mereka.*” Dalam arti Allah menjadikan para *mu’aqqibât* itu melakukan apa yang ditugaskan kepadanya yaitu memelihara manusia, sebagaimana dijelaskan di atas karena Allah telah menetapkan bahwa *Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka*, yakni kondisi kejiwaan/ *sisi dalam* mereka seperti mengubah kesyukuran menjadi kekufuran, ketaatan menjadi kedurhakaan, iman menjadi penyekutuan Allah, dan ketika itu Allah akan mengubah *ni’mat* (nikmat) menjadi *niqmat* (bencana), hidayah menjadi kesesatan, kebahagiaan menjadi kesengsaraan dan seterusnya. Ini adalah satu ketetapan yang pasti yang kait mengait.⁶⁷

Quraish Shihab menuliskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini berbicara tentang perubahan nikmat. Ada beberapa hal penting yang perlu digarisbawahi menyangkut ayat ini, yaitu:⁶⁸

1. Ayat tersebut berbicara tentang perubahan sosial, bukan perubahan individu. Dapat dipahami dari penggunaan kata *qaum/masyarakat* pada ayat tersebut. Selanjutnya dari sana dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial tidak dapat dilakukan oleh seorang manusia saja. Tentu, boleh saja bermula dari seseorang, yang ketika ia menyuarakan dan menyebarkan ide-idenya, diterima dan berjalan di masyarakat. Di sini ia bermula dari pribadi dan berakhir pada masyarakat. Pola pikir dan sikap perorangan itu “menular” kepada masyarakat luas, lalu sedikit demi sedikit “mewabah” kepada masyarakat luas.
2. Penggunaan kata “*qaum*” juga menunjukkan bahwa hukum kemasyarakatan ini tidak hanya berlaku bagi kaum muslimin atau suku,

⁶⁷ Ibid, h. 567-568

⁶⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 568-570.

ras, dan agama tertentu, tetapi ia berlaku secara umum, kapan pun dan di mana pun mereka berada. Selanjutnya karena ayat ini berbicara tentang kaum, maka hal ini berarti bahwa *sunnatullah* yang dibicarakan ini berkaitan dengan kehidupan duniawi, bukan *ukhrawi*.

3. Ayat ini juga berbicara tentang dua pelaku perubahan. Pelaku pertama adalah Allah SWT yang mengubah nikmat yang dianugerahkan-Nya kepada suatu masyarakat atau apa saja yang dialami oleh suatu masyarakat, atau sebut saja “*sisi luar/lahiriah*” masyarakat. Sedangkan pelaku kedua adalah manusia, dalam hal ini masyarakat yang melakukan perubahan pada “*sisi dalam mereka*” atau dalam ayat ini diistilahkan dengan *mâ bi anfusihim/apa yang terjadi dalam diri mereka*. Perubahan yang terjadi akibat campur tangan Allah atau yang diistilahkan ayat ini dengan *mâ bi qaumin* mencakup banyak hal, seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kemuliaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan dan sebagainya yang berkaitan dengan masyarakat secara umum, bukan secara individu.
4. Ditekankan dalam ayat ini bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah diawali dengan perubahan yang dilakukan oleh masyarakat terkait “kepribadian”. Sebab tanpa perubahan ini tidak mungkin akan terjadi perubahan sosial. Oleh karena itu mungkin saja terjadi perubahan penguasaan atau bahkan sistem, tetapi jika “kepribadian” tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sediakala. Apabila demikian, perlu ditegaskan sekali lagi bahwa dalam pandangan al-Qur’an yang paling utama dalam keberhasilan perubahan sosial ialah perubahan dari “kepribadian”, karena dari itulah akan menghasilkan baik atau buruknya suatu aktivitas, dan bentuk, sifat serta corak aktivitas yang mewarnai keadaan masyarakat.

Banyak hal yang dapat ditampung oleh *nafs/sisi dalam*, namun dalam konteks *perubahan* (pada *nafs*) Quraish Shihab menggarisbawahi tiga hal pokok, yaitu:

Pertama, nilai-nilai yang dianut dan dihayati oleh masyarakat. Setiap *nafs* mengandung nilai-nilai, baik positif maupun negatif paling tidak *nafs* mengandung hawa nafsu yang mendorong manusia kepada kebinasaan. Nilai-nilai yang mampu mengubah masyarakat harus sedemikian jelas dan mantap. Tanpa kejelasan dan kemantapan ia tidak akan menghasilkan sesuatu pada *sisi luar* manusia, karena yang mengarahkan dan melahirkan aktivitas manusia, adalah nilai-nilai yang dianutnya. Dan nilai-nilai itulah yang memotivasi gerak langkahnya, dan yang melahirkan akhlak baik ataupun buruk.

Kedua, menyangkut *sisi dalam* manusia, yaitu *irâdah*, yakni tekad dan kemauan keras. Ibnu Taimiyah menjelaskan tentang hakikat *irâdah* lebih kurang sebagai berikut: “*Irâdah*/tekad yang kuat itulah yang menghasilkan aktivitas bila disertai dengan kemampuan. Karena itu apabila *irâdah* yang mantap telah dimiliki dan disertai dengan kemampuan sempurna, pasti wujud pula aktivitas yang dikehendaki, karena ketika itu telah terpenuhi secara sempurna syarat dan tersingkirkan pula penghalangnya.”

Ketiga, menyangkut kemampuan. Kemampuan terdiri dari kemampuan fisik dan kemampuan non-fisik, yang dalam konteks perubahan sosial dapat dinamai kemampuan pemahaman. Suatu masyarakat yang wilayahnya memiliki kekayaan materi, tidak dapat bangkit mencapai kesejahteraan lahir dan batin, tanpa memiliki kemampuan dalam bidang pemahaman ini. Kemampuan pemahaman ini dinamai oleh filosof muslim kontemporer Malik Ibn Nabi, sebagai *al-Manthiq al-‘Amaly*/ Logika Praktis. Kemampuan pemahaman, mengantarkan seseorang/masyarakat mengelola sesuatu dengan baik dan benar, dan menuntunnya agar menggunakan kemampuan materialnya secara baik dan benar pula. Sebaliknya hilangnya kemampuan pemahaman, akan mengakibatkan hilangnya kemampuan material. Bahkan jika kemampuan pemahaman tidak dimiliki, lambat laun *irâdah* akan terkikis, dan ketika itu yang terjadi adalah kepasrahan kepada nasib, atau *irâdah*, beralih kepada hal lain yang mutunya

lebih rendah. Kemampuan pemahaman yang dibicarakan ini, tempatnya juga pada *sisi dalam* manusia.⁶⁹

Langkah pertama dalam memperbaiki masyarakat adalah dengan mengajarkan keyakinan ini kepada masyarakat, seperti yang diajarkan al-Qur'an. Selain mengubah diri kita sendiri, kita juga perlu mengubah masyarakat secara keseluruhan. Ketika individu telah memperbaiki diri, mereka dapat bekerja sama untuk mengubah struktur sosial dan organisasi yang membentuk masyarakat. Hal ini akan menciptakan masyarakat yang lebih baik dan adil. Untuk melakukan hal ini, semua orang di masyarakat perlu menyadari permasalahan ini dan bekerja sama. Salah satu cara untuk melakukan ini adalah dengan berfokus pada kecintaan kita terhadap negara kita. Baik individu maupun masyarakat perlu berubah dan bekerja sama untuk membuat perbedaan. Sebagai individu, kita mempunyai sisi luar (perilaku kita) dan sisi dalam (kepribadian kita). Perilaku kita dipengaruhi oleh kepribadian kita, yang dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan batin kita. Untuk mengubah masyarakat, kita perlu memperbaiki diri kita dengan berpikir, memahami, merasakan, dan membuat pilihan yang baik. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai dan keyakinan yang dianggap penting.⁷⁰

B. HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR

QS. Ar-Ra'd (13) : 11

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءَ ۖ أَفْلَاحٍ ۖ لَّهُ ۖ
وَمَالَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ ۖ وَالِ

“...Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”

⁶⁹ Ibid, h. 570-572.

⁷⁰ Misbahul Ulum, “Dakwah Perubahan Masyarakat; *Qur'anic Perspective*,” Unisnu (2020): 41–55.

Konsep perubahan masyarakat dalam ayat al-Qur'an mengatakan bahwa untuk mengubah suatu masyarakat, hal pertama yang dimulai dari individu adalah mengubah dirinya sendiri. Kemudian, cara pengorganisasian masyarakat juga perlu diubah. Artinya, masyarakat mempunyai dua peran dalam menjadikan masyarakat lebih baik, yaitu sebagai individu dan sebagai anggota masyarakat.⁷¹ Nilai tertinggi dalam masyarakat adalah Ketuhanana Yang Maha Esa, yang disebut dengan *tauhid*. Keyakinan ini dapat membawa perubahan dalam cara kita berpikir dan bertindak.

Penafsiran Hamka dimulai dari potongan ayat "*Sesungguhnya Allah tidaklah akan mengubah apa yang ada pada satu kaum, sehingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka (sendiri)*". Hamka menuliskan dalam kitab tafsirnya bahwa ayat ini terkenal karena menunjukkan bahwa Allah memberi manusia kekuatan dan kemampuan untuk menentukan pilihannya sendiri. Manusia mempunyai kekuatan untuk mengandalikan dirinya sendiri, namun ia harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Artinya manusia tidak boleh mudah menyerah dan harus berusaha semaksimal mungkin untuk mengambil keputusan yang baik. Manusia dapat berfikir dan memahami mana yang benar dan mana yang salah. Mereka tidak seperti benda yang mudah terpengaruh, seperti kapas yang tertiuip angin atau batu di pinggir jalan. Manusia mempunyai kemampuan untuk mencapai hal-hal besar, namun dalam batas yang telah ditentukan oleh Allah. Sekalipun tidak demikian, manusia tetap istimewa karena mereka adalah wakil Allah di muka bumi.

“Dan apabila Allah kepada suatu kamu hendak mendatangkan celaka, maka tidaklah ada penolakannya. Dan selain daripada-Nya tidaklah ada bagi mereka Pelindung”

Ayat ini memberitahu kita bahwa Allah tidak akan mengubah apa yang akan terjadi pada kita kecuali kita mencoba mengubahnya terlebih

⁷¹ Muchtar Nuhung, "*Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al- Qur ' An,*" Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Studi Islam, Makassar, h. 22–29.

dahulu. Kita harus berusaha dan bekerja keras. Jika kita tidak melakukan apapun, hal-hal baik yang ada dalam diri kita tidak akan keluar. Jika kita melakukan kesalahan dan menempuh jalan yang salah, hal buruk bisa menimpa kita jadi kita perlu berusaha dan menjadikan hidup kita lebih baik, berbuat baik pada diri sendiri dan orang lain, dan tidak membiarkan hal lain mengendalikan semuanya. Terkadang terjadi hal-hal yang tidak kita duga. Itu sebabnya kita selalu mengingat Allah dan mengandalkannya untuk melindungi kita. Ayat ini mengingatkan kita untuk berhati-hati dan tidak hanya fokus pada satu bagian saja. Hal ini mengingatkan kita bahwa kita perlu berusaha, namun kita juga perlu mengetahui bahwa Allah memegang kendali dan melindungi kita.⁷²

C. Perbandingan Penafsiran Quraish Shihab dan Hamka

Dalam uraian di atas, menurut penafsiran Quraish Shihab dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sosial masyarakat diawali dengan perubahan individu yang kemudian menjalar ke masyarakat. “Sisi dalam manusia” atau kepribadian sangatlah berpengaruh pada aktivitas yang dihasilkan. Perbuatan ini masuk dalam pandangan teologi asy-ariyah, dimana teologi ini berpandangan bahwa kehendak manusia dan Tuhan terdapat porsinya tersendiri. Adagium aliran ini cukup sederhana tetapi mewakili yakni “Manusia berencana tetapi Tuhan yang menentukan”. Meski menghargai kehendak bebas manusia, tetapi tetap saja Tuhan yang menentukan. Dapat dilihat juga dari penafsiran Quraish Shihab terhadap QS. an-Insan (76):30, dimana ditegaskan bahwa:

“Dan kamu tidak mampu (menempuh jalan itu), kecuali bila dikehendaki Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”

Quraish Shihab menafsirkan bahwa manusia mempunyai kemampuan terbatas sesuai dengan ukuran atau takdir yang ditentukan oleh Allah kepadanya. Misalnya, “manusia tidak bisa terbang”. Ini merupakan

⁷² Prof. Dr. HAMKA, *Tafsir Al-Azhar*, 5th ed. (Jakarta: Gema Insani, 2015).

salah satu ukuran atau penaksiran oleh Allah kepadanya. Dan manusia tidak mampu melampauinya, kecuali dia menggunakan akalinya untuk menciptakan suatu alat, namun akalinya pun memiliki batasan tertentu. Di sisi lain manusia berada di bawah hukum-hukum Allah, sehingga apa pun yang kita lakukan tidak lepas dari hukum-hukum yang mempunyai kadar dan ukuran tertentu.⁷³

Selain itu, karena Quraish Shihab hidup di mana revolusi tentu membuat pemikirannya tidak monoton klasik, tradisional, normatif, akan tetapi juga memiliki pemikiran modernis, kritis, historis, dan kontemporer. Hal ini dapat dilihat dari cara dia memandang sesuatu dari berbagai macam aspek. Beliau selalu berpegang pada analisa al-Qur'an sebagaimana ilmu yang dibidangnya. Dengan al-Qur'an, Quraish Shihab mencoba menerapkan paham teologi Islam agar dapat diterima di masyarakat luas.

Sedangkan menurut penafsiran Hamka dapat ditarik kesimpulan bahwa, untuk mengawali perubahan sosial manusia harus mengubah dirinya terlebih dahulu lalu bergerak menuju perubahan sosial masyarakat. Manusia (individu) harus lebih berhati-hati dalam menentukan pilihan, sebab manusia merupakan wakil Allah di bumi, dan Allah selalu melindungi kita. Perbuatan ini masuk dalam pandangan teologi aliran qadariyah. Apabila dikaji corak pemikiran teologi Hamka, bisa dilihat dalam beberapa tafsirannya atas ayat terkesan sebagai pemikir kalam rasional yang memberi tekanan kuat pada kemerdekaan manusia dalam berkehendak dan berbuat. Sikap teologi ini melahirkan semangat kerja keras dan tidak mau menyerah pada keadaan dalam diri Hamka. Namun tidak bisa langsung disimpulkan bahwa Hamka cenderung pada Mu'tazilah.

Dalam faham pemikiran kalam Hamka mengenai perbuatan manusia yang memberi tekanan kuat pada kebebasan manusia, tidaklah mengatakan bahwa manusia itu benar-benar bebas semutlak-mutlaknya. Kebebasan manusia itu sebenarnya berada dalam lingkungan batas-batas ketentuan

⁷³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 596.

Allah juga, yang disebut dengan *sunnatullah*. Dapat dikatakan bahwa ada kuasa yang lebih mutlak dari manusia yakni kuasa Allah.

Pandangan Hamka berlandaskan pada sikap untuk mencari alternatif atas perdebatan klasik seputar masalah kalam. Ia menyebut dengan “jalan tengah”, yakni tidak mempersoalkan secara tajam perbedaan dalam hal tersebut, yang seringkali terjebak pada buaian konflik berkepanjangan tanpa menyuguhkan manfaat praktis bagi umat.

Pemikiran kalamnya yang identik dengan pemikiran Mu'tazilah tersebut, kelihatannya lebih dipengaruhi oleh realitas kontemporer yang menuntut tidakan atas dasar rasio serta mendahulukan insiatif pribadi atas pertimbangan tradisi, atau sikap rasional dengan pijakan kuat pada *nash-nash* agama. Hal ini dianggap sebagai jalan terbaik untuk memacu berbagai ketertinggalan umat Islam.

Sementara itu, kedua penafsiran ini sama-sama menjelaskan bahwa pelaku perubahan sosial ada dua, yaitu Allah dan manusia. Perubahan sosial tidaklah terjadi dengan sendirinya, diperlukan usaha dan juga ikhtiar dalam menjalaninya. Point pentingnya adalah perubahan harus diawali dari diri manusia itu sendiri, dan bagaimana manusia harus selalu hati-hati dalam menentukan pilihannya.

Penafsiran ini juga sejalan dengan yang dijelaskan dalam tafsir Fathul Qadir,⁷⁴ yaitu sesungguhnya Allah tidak akan merubah nasib atau kondisi seseorang atau satu kelompok seperti nikmat dan kesehatan, sampai mereka menaati Allah. Maknanya adalah, tidak ada yang dapat mengambil nikmat yang telah dianugerahkan kepada suatu kaum hingga mereka sendiri yang merubah kebaikan dan amal shalih yang ada pada mereka, atau merubah fitrah yang telah Allah fitrahkan padanya. Dan apabila Allah menghendaki keburukan pada suatu kaum, maka Allah membutakan hati mereka sehingga mereka memilih sesuatu yang mengandung bencana. Dan

⁷⁴ Al Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir Jilid 5, Penerjemah Amir Hamzah Fachruddin*, ed. M. Iqbal Kadir (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), h. 813-814.

tidak ada pelindung yang dapat melindungi mereka dan dapat dijadikan tempat berlindung sehingga mampu menghalau adzab Allah yang menimpa mereka. Atau penolong yang dapat menolong mereka dan melindungi mereka dari adzab Allah. Maknanya adalah, tidak ada yang dapat menolak adzab Allah, dan tidak ada yang dapat membatalkan ketetapan-Nya.

Begitu pula yang dijelaskan dalam tafsir Al-Qurthubi, yang dijelaskan bahwa Allah SWT tidak akan merubah nasib suatu kaum, sampai perubahan itu ada pada diri mereka sendiri, atau dari pembaharu dari salah seorang di antara mereka dengan sebab. Ayat ini tidak mengandung makna bahwa, adzab tidak akan menimpa seseorang sehingga dia berbuat dosa. Akan tetapi, suatu musibah dapat diturunkan kepada seseorang atau suatu kaum lantaran perbuatan dosa orang lain. Apabila Allah SWT menghendaki keburukan pada suatu kaum, Dia akan membutakan pandangan mereka hingga mereka memilih di antara musibah yang ada dan mereka berjalan dengan kaki-kaki mereka menuju kehancurannya.⁷⁵

Perubahan ini bukan hanya untuk umat Islam saja, tetapi untuk semua masyarakat umum, di mana pun dan kapan pun mereka berada.

⁷⁵ Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi, Jilid 9 (Penerjemah Muhyiddin Masridha)*, ed. M. Iqbal Kadir (Pustaka Azzam, 2008), h. 688-689.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Makna *taghyir* dalam QS. ar-Rad menurut Quraish Shihab adalah perubahan yang diawali dari seorang individu lalu menjalar ke masyarakat luas. Yang mana manusia sebagai pelaku utama perubahan ini haruslah mengawali perubahan dengan perubahan dari dalam diri manusia terlebih dahulu, lalu kemudian mewabah ke masyarakat luas. Kepribadian manusia inilah yang menentukan arah suatu perubahan. Sedangkan menurut Hamka, makna *taghyir* adalah perubahan yang harus diiringi dengan berusaha dan bekerja keras serta ikhtiar. Manusia diberikan keunggulan berupa akal, agar bisa menentukan pilihannya sendiri, namun tetap sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang sudah ditetapkan oleh Allah.
2. Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penafsiran keduanya, yaitu:
 - a. Kedua penafsiran ini memiliki kesamaan bahwa perubahan haruslah dilakukan oleh individu lalu menyebar ke masyarakat.
 - b. Sedangkan perbedaan dari kedua penafsiran ini adalah dalam Tafsir al-Mishbah, Quraish Shihab menekankan pola pikir Asy-Ariyah, dimana manusia boleh saja berkehendak melakukan perubahan tetapi Allah yang menentukan. Sedangkan dalam Tafsir al-Azhar, Hamka lebih menekankan pola pikir Qadariyah, dimana perubahan dilakukan dengan mengandalkan akal rasional manusia.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian ini, diharapkan dapat menjadi contoh bagi individu atau masyarakat di luar sana untuk selalu melakukan perubahan menuju arah yang lebih baik, dan sesuai dengan ajaran agama Islam yang tertera dalam al-Qur'an. Utamanya bagi kaum

muda, yang merupakan penerus bangsa, diharapkan bisa menjadi agen perubahan dan mengharumkan nama bangsa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Safei, Agus. *Sosiologi Islam: Transformasi Sosial Berbasis Tauhid*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2017.
- Al- 'Aridl, Ali Hasan. *Sejarah Dan Metodologi Tafsir*, Terj. Ahmad Arkom. Jakarta: Rajawali Pers, 1994.
- Al-Qurthubi, Syaikh Imam. *Tafsir Al-Qurthubi (Penerjemah Muhyiddin Masridha)*. Edited By M. Iqbal Kadir. Pustaka Azzam, 2008.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, No. 1 (2017).
- Anwar, Hamdani. "Tela'ah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Mimbar Agama Dan Budaya* Xix (2004).
- Asy-Syaukani, Al Imam Muhammad Bin Ali Bin Muhammad. *Tafsir Fathul Qadir Jilid 5, Penerjemah Amir Hamzah Fachruddin*. Edited By M. Iqbal Kadir. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Berutu, Ali Geno. "Tafsir Al-Misbah: Muhammad Quraish Shihab" (2019).
- Haidar, Musyafa. "Hamka Sebuah Novel Biografi." *Paper Knowledge . Toward A Media History Of Documents* (2016).
- Hamka, Prof. Dr. *Tafsir Al-Azhar. 5th Ed.* Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hati, Silvia Tabah. "Perubahan Sosial Budaya." *Repository Uin Sumatera Utara* (2020).
- Hidayat, Usep Taufik. "Tafsir Al-Azhar : Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka." *Buletin Al-Turas* 21, No. 1 (2015).
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *El-'Umdah* 1, No. 1 (2018).
- Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. Jakarta: Ghalia Indonesia Dan Universitas Muhammadiyah Malang Press, 2002.
- Kartini, Dede Sri. "Pengertian Perubahan Sosial Dan Teori Perubahan Sosial." *Modul* (2011).
- Lestari, Siti. "Biografi Dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Dalam Pendidikan Islam" 1, No. 1 (2010).
- Masduki, H. Mahfudz. *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian Atas Amsal Al-Qur'an. Cetakan 1*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Maya, Rahendra. "Perspektif Al-Qur'an Tentang Perubahan Sosial: Analisis Penafsiran Term Al-Taghyîr, Al-Ibtîlâ', Al-Tamhîsh, Dan Al-Tamkîn." *Al -*

- Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir 3, No. 01 (2018).
- Mismubarak. *"Integrasi Agama Dan Politik (Tela'ah Pemikiran Hamka Terhadap Ayat-Ayat Politik Dalam Tafsir Al-Azhar)"* (2019).
- Munawan, M. *"Critical Discourse Analysis Dalam Kajian Tafsir Alquran : Studi Tafsir Al-Azhar Karya Hamka."* Jurnal Tajdid 25, No. 2 (2018).
- Musyarif. *"Buya Hamka (Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitabtafsir Al-Azhar)."* Al Ma'arief: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya 1, No. 1 (2019).
- Nata, Abuddin. *Sosiologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Pt. Rajagrafindo Persada, 2016.
- Noorhidayati, Salamah, And Muhammad Afifatur Rohman. *"Revolusi Mental Perspektif Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar."* Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora 9, No. 1 (2022).
- Nuhung, Muchtar. *"Perubahan Sosial Dalam Perspektif Al- Qur'an."* Ash-Shahabah: Jurnal Pendidilan Studi Islam.
- RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Tafsirannya (Edisi Yang Disempurnakan)*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2010.
- Septiani, Viska, Ridwan Melay, And Bunari. *"Konflik Politik Soekarno Dan Buya Hamka Pada 1962-1970."* Jom Fkip 5, No. 1 (2018).
- Sevina Yushinta Anjani, And Binti Maunah. *"Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesenambungan Masyarakat."* Jurnal Pendidikan Ips 12, No. 2 (2022).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2001.
- Sunarsa, Sasa. *"Teori Tafsir (Kajian Tentang Metode Dan Corak Tafsir Al-Qur'an)."* Al-Afkar: Journal For Islamic Studies 3, No. 1 (2019).
- Suprpto, Bibit. *Ensiklopedi Ulama Nusantara. Cetakan 1*. Jakarta: Gelagar Media Indonesia, 2010.
- Syaikhu. *"Studi Komperatif Tafsir Al-Misbah Dan Tafsir Al-Azhar Tentang Penafsiran Metode Dakwah."* Adzikra 01, No. 02 (2010): 79–112.
- Taufikurrahman. *"Pendekatan Qurais Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah."* Jurnal Al-Makrifat: 4, No. (1): (2019).
- Ulum, Misbahul. *"Dakwah Perubahan Masyarakat; Qur'anic Perspective."* Unisnu (2020).
- Wasilatul Firdausiyah, Umi. *"Modernisasi Penafsiran Al-Quran Dalam Tafsir Al-*

Azhar Karya Buya Hamka.” Jurnal Ulunnuha 10, no. 1 (2021).

Wijaya, Roma. “*Kritik HAMKA Terhadap Paham Komunisme.*” MIMBAR: Jurnal Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani 7, no. 1 (2021) <http://journal.iaimsinjai.ac.id/indeks.php/mimbar>.

Zulaiha, Eni. “*Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya.*” Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, no. 1 (2017).